

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Puji dan syukur senantiasa disampaikan kehadirat Allah SWT, selalu memberikan rahmat-Nya, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menghantarkan kita dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang, dan alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan.

Judul skripsi ini yaitu “**Pembinaan Etika Akademik Mahasiswa Dalam Menyiapkan Pendidik Yang Berkompetensi Kepribadian di Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara**””. Adapun skripsi ini diajukan sebagai syarat mutlak untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), disamping itu peneliti juga tertarik untuk meneliti sejauh mana pemahaman terhadap objek yang peneliti lakukan dilapangan

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. **Teristimewa kepada yang tercinta yakni Kedua orang tua, Ayahanda Alm. Mahriwan Surbakti dan Ibunda Suminem** yang telah bersusah payah dengan seluruh kasih sayangnya yang merawat, membesarkan, bekerja keras untuk putrid kecil kalian ini, memberikan dukungan, materi kepada ananda, mendidik menjadikanak yang baik, serta mendo“akan ananda agar kelak

menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT dan menjadi pribadi yang bermanfaat untuk orang lain. Terimakasih atas segala peluh yang engkau teteskan untuk memberikan yang terbaik untuk pendidikan ananda sampai saat ini untuk mendapatkan gelar Sarjana (S-1) di UIN-SU. Terimakasih Ibu atas kesabaran dan kasih sayang yang tiada pernah putus dan terimakasih Ayah atas semangat juang yang terus engkau tularkan meskipun kini kita tidak bersamalagi, karena lelahmu, tetesan air matamu, kerjakerasmu, serta Ridhomu semoga dapat menjembatani ananda menuju keberkahan hidup menjadi anak yang sukses, sholiha yang mengantarkan kesyurga-Nya kelak. Teruntuk kepada abang, kakak dan kedua adikku tercinta (**Riski Hidayat Surbakti, ST., Rafika Iswani Br. Surbakti, S.Pd.I, Aydilla Syafitri Br. Surbakti dan Dinda Azhari Br. Surbakti**), terimakasih atas segala motivasi dan doa yang juga tiada henti kalian berikan untuk saudara kalian yang masih butuh dukungan ini.

2. **Bapak Prof Dr Saidurrahman, M.Ag** Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. **Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd** Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU.
4. **Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA** Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan **Ibu Mahariah, M.Ag** Selaku Sekretaris Jurusan. Terimakasih atas nasihat, arahan, serta bimbingan yang telah ibu berikan kepada ananda. Semoga Ibu dan keluarga selalu berada dalam lindungan Allah Swt. dan selalu diberi kesehatan.

5. **Bapak Prof. Dr. Dja'far Siddik, M.A** Selaku Pembimbing Penasehat Akademik. Terimakasih atas nasihat dan didikan kepada ananda dan teman lainnya yang selalu memberi semangat untuk terus belajar dan belajar.
6. **Bapak Dr. Wahyuddin Nur Nst, M.Ag** Selaku Pembimbing Skripsi I. Terimakasih ananda ucapkan kepada Bapak, terkhususnya sebagai pembimbing skripsi ananda yang telah mengenalkan ananda dengan Ilmu baru, mengajarkan ananda banyak hal hingga begitu banyak memperoleh informasi yang sebelumnya belum ananda dapatkan. Terimakasih atas jasa Bapak dan segala yang Bapak berikan kepada kami semoga Allah balas dengan kebaikan dan keberkahan Bapak bersama keluarga.
7. **Ibu Mahariah, M.Ag** Selaku Pembimbing Skripsi II nanda. Terima kasih ananda ucapkan atas ketulusan Ibu membimbing ananda dengan penuh kesabaran, membimbing ananda dalam menyelesaikan skripsi atau tugas akhir ini dengan sebaik mungkin hingga selesai. Semoga Ibu dan keluarga selalu berada dalam lindungan Allah Swt. dan selalu diberi kesehatan.
8. **Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf administrasi** di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU. Terimakasih atas Ilmu yang Bapak/Ibu yang tidak bias ananda sebutkan satu persatu, yang telah memberikan Ilmu, didikan, nasihat, arahan, kepada kami seluruh Mahasiswa/I dari semester awal hingga akhir.
9. **Untuk Saudara Ipar saya (Sisjaynti Astrini, S.Pd., dan Zainal Muttaqin, S.Fil)** yang turut serta memberikan do'a dan motivasi kepada penulis sehingga penulis sampai kepada tahap akhir dari jenjang pendidikan sarjana (S-1) di UIN-SU.

10. **Terkhusus untuk Saudara Arif Rosadi** terima kasih atas do‘a serta motivasi , perhatian, dukungan dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga dapat menjalin silaturahmi dengan baik dan semoga saudara dan keluarga dalam keadaan yang baik, berada dalam lindungan Allah Swt. Serta semoga tercapai segala angan dan citanya.
11. **Teman-teman seperjuangan keluarga besar PAI-2**, Terimakasih kepada **Sahabat-sahabat PAI-2** (Riva, Fitri Ra, Amanah, Fauziah, Rohna, Ayu, Kiki, Dinda, Fitri Ro, Pian, Kadirman, Habib, Nazar, Madon, Sholeh, Uzfan, Naja, Khoir, Fahmi, Syarif, Fandi, Tina, Tya, Hira, Intan, Nurul, Hafсах, Saadah, Rinda, Aini, Tari, Ana), penulis ucapkan *semoga ukhuwah kita tetap terjaga hingga nanti, sukses kedepannya, dan menjadi kaum intelektual yang haus akan ilmu.*
12. **Terkhusus pada Sahabat Ashabul Jannah.** (Ayu Akbari, RindaTriyuni, Amanah Kesuma, Siti Dinda, Hirayani, FitriRamadhani, Najamuddin Hasibuan, Indra Putra Kaban dan Arif Rosadi) Terimakasih penulis ucapkan atas ilmu, waktu, pelajaran hidup, perhatian, serta bantuan yang telah diberikan serta bersedia mendengar keluh kesah penulis. Saling bertukarpikiran, saling memberika nnasihat kepada penulis. Membantu penulis baik di dalam maupun diluar perkuliahan. Semoga dapat menjalin silaturahmi dengan baik. Dan semoga sahabat dan keluarga dalam keadaan yang baik, berada dalam lindungan Allah SWT.

Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan dari semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis tidak dapat membalasnya selain

mengucapkan terima kasih, semoga Allah yang membalas semua kebaikan kalian semua.

Penulis telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki.

Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dan memberikan sumbangsih dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam memperkaya khazanah ilmu.

Medan, Juni 2018

Penulis

Ayu Akbari Br. Surbakti
NIM: 31.14.1.018

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	10

BAB II: KAJIAN TEORI

A. Pembinaan.....	12
B. Etika Akademik	14
1. Pengertian Etika Akademik	14
2. Standart Etika Akademik.....	18
C. Pendidik.....	24
1. Pengertian Pendidik	24
2. Tugas Pendidik	27
3. Syarat-Syarat Pendidik.....	29
D. Kompetensi Kepribadian	31
1. Pengertian Kompetensi Kepribadian	31
2. Aspek-Aspek Kompetensi Kepribadian	34
E. Penelitian Relevan	39

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	40
B. Subjek Penelitian	41
C. Teknik Pengumpulan Data	43
D. Analisis Data	46
E. Keabsahan Data.....	48

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum	51
1. Profil dan Sejarah Perkembangan Prodi PAI.....	51
2. Visi, Misi dan Tujuan Prodi PAI	57
3. Keadaan Tenaga Pengajar dan Staff Prodi PAI	59
4. Keadaan Mahasiswa Prodi PAI.....	61
5. Keadaan Sarana dan Fasilitas Prodi PAI	62
B. Temuan Khusus	66
1. Norma yang Berlaku Terkait Etika Akademik Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan	67
2. Etika Akademik Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan	72
3. Pembinaan Etika Akademik Mahasiswa dalam Menyiapkan Tenaga Kependidikan yang Berkompetensi Kepribadian di Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan	77
4. Hambatan- Hambatan dalam Membina Etika Akademik Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan 	89
C. Pembahasan Penelitian	92
1. Norma yang Berlaku Terkait Etika Akademik Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan	92
2. Etika Akademik Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan	94
3. Pembinaan Etika Akademik Mahasiswa dalam Menyiapkan Tenaga Kependidikan yang Berkompetensi Kepribadian di Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan	101

4. Hambatan- Hambatan dalam Membina Etika Akademik Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan	107
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam dunia pendidikan guru adalah seorang pendidik yang sangat berperan penting dalam proses mencerdaskan dan pengubahan sikap anak bangsa, oleh karena itu guru termasuk kunci untuk majunya suatu Negara. Seorang guru yang professional dituntut untuk memiliki empat kompetensi guru. Dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 pasal 10 kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang dapat diraih melalui pendidikan profesi.¹

Kompetensi guru tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan *pre service education* (pendidikan pra jabatan) dan melalui *in service training* (pelatihan dalam jabatan). Pendidikan *pre service education* merupakan fase mempersiapkan tenaga-tenaga kependidikan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan-keterampilan dan sikap-sikap sebelum bertugas atau berdinias.² Dengan kata lain pendidikan tersebut dapat diperoleh ketika calon guru sebagai mahasiswa.

Supeno Djali dalam buku suasana akademik menegaskan bahwa mahasiswa tidak cukup hanya memiliki pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), tetapi

¹Salinan Undang-undang Republik Indonesia No.12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 11 ayat 2, hal. 6.

²N.A Ametembun, (2000), *Supervisi Pendidikan Penuntun Bagi Pemilik, Pengawas, Kepala Sekolah dan Guru*, Bandung: Suri, hal. 86.

juga sikap mental (*attitude*) yang baik. Dalam rangka meningkatkan kompetensi, mahasiswa tidak cukup hanya menguasai *iptek* sebagai gambaran tingkat kemampuan kognitif maupun psikomotorik, melainkan harus pula memiliki sikap professional serta kepribadian yang utuh.³

Kompetensi Kepribadian guru dapat melekat jika dipersiapkan sejak jauh hari termasuk dibiasakan di bangku kuliah, di mana setiap perguruan tinggi memiliki etika akademik yang harus dipatuhi oleh mahasiswa terlebih lagi mahasiswa calon guru. Maka mematuhi setiap etika akademik merupakan cikal bakal memiliki kompetensi kepribadian. Sejalan dengan yang dikutip Norman dalam slamet bahwa kepribadian itu didapatkan dari latihan yakni dari kebiasaan dan pendidikan yang sungguh-sungguh.⁴

Oleh karena itu, dipandang perlu adanya sebuah pedoman yang bisa dijadikan sebagai rambu, standart etika ataupun tatakrma bersikap dan berperilaku di lingkungan kampus, yang di alamnya memuat garis-garis besar mengenai nilai-nilai moral etika yang mencerminkan masyarakat kampus yang relegius, ilmiah dan terdidik. Sebagai cermin masyarakat akademik yang menjujung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kesopanan, maka mahasiswa wajib menghargai dirinya sendiri,

³Supeno Djnali, (2005), *Suasan Akademik*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, hal. 19.

⁴Arifin Sidiq, "*Kompetensi Kepribadian Guru PAF*", dalam jurnal Kependidikan Al Qalam, Vol. IX, tahun 2012, hal. 14.

orang lain, maupun lingkungan akademik di mana mereka akan berinteraksi dalam proses pembelajaran.⁵

Untuk menghasilkan guru yang profesional seseorang harus melalui jenjang pendidikan tinggi, yang dapat diperoleh di perguruan tinggi tertentu dan menyelenggarakan program profesi keguruan.⁶ Atau melalui lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang tergolong ke dalam kelompok Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Pembinaan calon guru yang diselenggarakan di LPTK sejatinya merupakan langkah awal sekaligus merupakan langkah yang efektif untuk membentuk guru atau pendidik-pendidik yang profesional. Salah satunya adalah Fakultas Ilmu Tarbiyah atau Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) yang merupakan bagian dari LPTK dan memiliki tugas yaitu mempersiapkan pendidik atau guru agama yang profesional seperti STAIN, IAIN dan UIN.

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) merupakan bagian dari LPTK yang ditujukan untuk mencetak calon-calon pendidik atau guru agama Islam yang profesional. Oleh karena itu, lulusan-lulusan FITK tidak hanya diharapkan dapat menguasai keterampilan yang diperlukan untuk menjadi guru. Namun, lulusan-lusan FITK juga diharapkan dapat menguasai keilmuan tertentu yaitu keilmuan Islam dan pendidikan Islam. Selain itu lulusan FITK juga diharapkan memiliki kepribadian yang baik, Ibnu Sina (dalam Salminawati) mengemukakan bahwa dengan kompetensi kepribadian seorang guru akan dapat mencerdaskan anak didiknya dengan berbagai

⁵*Ibid*, hal. 19.

⁶Syamsul Kurniawan, (2013), *Pendidikan Karakter*, Jakarta : Ar-Ruzz Media, hal. 173.

pengetahuan yang diajarkannya, dan dengan akhlak ia akan dapat membina mental dan akhlak anak.⁷

Namun beranjak kepada fenomena-fenomena guru pada zaman ini, lulusan-lulusan LPTK dan FITK belum sepenuhnya tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu fenomenanya adalah guru yang memberikan hukuman terlalu berat kepada muridnya, seperti yang dilansir dari liputan6.com yaitu seorang guru di SD Negeri 104302 Cempedak Lobang Serdang Bedagai menghukum salah seorang muridnya dengan hukuman menjilat toilet hanya karena murid tersebut tidak membawa pupuk kompos ke sekolah untuk pelajaran keterampilan memupuk tanaman bunga.⁸

Fenomena lain yang baru saja terjadi di SMK Purwokerto, Jawa Tengah. Dimana seorang guru menampar 9 siswanya karena terlambat masuk kelas. Heru Purnomo sebagai Sekjen Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) turut prihatin atas peristiwa tersebut.⁹

Berdasarkan fenomena-fenomena kekerasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru yang melakukan kekerasan telah melakukan pelanggaran HAM, sehingga setiap kesalahan kecil yang dilakukan oleh guru menjadi perhatian dan sorotan khalayak ramai. Hal tersebut mengakibatkan merosotnya wibawa guru di Indonesia.

⁷Salminawati, (2015), *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, hal 128.

⁸Mevi Linawati, “Guru SD di Sumut Hukum Siswanya Jilat Toilet”, dalam <http://m.liputan6.com/>. Berkas diakses pada Kamis, 15 Maret 2018, pukul 05.22 WIB.

⁹Fitri Haryanti Hasono, “Aksi Guru Purwokerto Tampar Siswa Coreng Dunia Pendidikan”, dalam <http://m.liputan6.com/>. Berkas diakses pada Minggu, 22 April 2018, pukul 11.00 WIB.

Salah satunya peristiwa yang dilansir dari harian.analisadaily.com, di mana seorang guru Sekolah Menengah Pertama Raden Rachmat di Sidoarjo, Muhammad Samhudi divonis oleh majelis hakim Pengadilan Negeri Sidoarjo dengan hukuman pidana kurungan penjara selama 3 bulan dan denda sebesar Rp 250 ribu dengan masa percobaan selama 6 bulan. Kasus ini bermula saat orang tua murid pada Februari 2016 melaporkan Muhammad Samhudi ke polisi setelah tidak terima anaknya dicubit. Samhudi mencubit muridnya karena sang murid tidak mengikuti shalat.¹⁰

Kemudian hal lain yang menyebabkan merosotnya wibawa guru adalah guru itu sendiri, sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh medan bisnis daily terhadap salah seorang siswi SMK Broadcastin Bina Creative Medan, ialah Miftahurrizka Matondang mengatakan bahwa “pelajar yang etikanya rendah karena pengaruh dari guru itu sendiri, kenapa tidak? di saat para siswa bercanda, guru pun malah ikut bercanda juga, bukan malah melarangnya. Seharusnya, guru jangan terlalu membiarkan muridnya seperti itu. Karena akan membuat para pelajar menjadi semena-mena terhadap guru itu sendiri.”¹¹

Bedasarkan fenomena dan persoalan tersebut yaitu mengenai kurang mantap dan kurang stabilnya kepribadian guru dalam bertindak serta merosotnya wibawa guru yang diakibatkan oleh guru itu sendiri, menunjukkan hal diatas merupakan bukti nyata, bahwa pendidikan profesi guru yang diselenggarakan Lembaga Pendidikan

¹⁰Suwito Retno, “*Pudarnya Penghormatan Terhadap Guru*”, dalam <http://harian.analisadaily.com/>. Berkas diakses pada Minggu, 21 Agustus 2016.

¹¹Efri, “*Minimnya Etika Pelajar Kepada Guru*”, dalam www.medanbisnisdaily.com/. Berkas diakses pada Minggu, 18 September 2016, Pukul 08:11 WIB.

Tenaga Kependidikan (LPTK) belum terselenggara secara optimal. Penerapan konsep *preservice teacher education* merupakan cara yang tepat untuk mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan profesi di LPTK. Optimalisasi penyelenggaraan pendidikan profesi guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan semacam FITK dapat ditempuh dengan mengembangkan budaya akademik di lingkungan lembaga pendidikan tinggi tersebut.

Oleh karena itu, menurut penulis, pengembangan budaya akademik merupakan cara yang sangat efektif untuk menjawab persoalan rendahnya kualitas lulusan FITK. Bahkan telah berlaku dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12, Tahun 2012, Bab II, Pasal 6, bagian ke satu disebutkan tentang prinsip dan tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan tinggi. Diantaranya adalah ”pengembangan budaya akademik dan pembudayaan kegiatan baca tulis bagi Sivitas Akademik”. Kembali ditekankan pada bagian kedua, paragraf 3, ayat 2 yaitu “budaya akademik merupakan seluruh sistem nilai, gagasan, norma, tindakan dan karya yang bersumber dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sesuai dengan asas Pendidikan Tinggi”.¹²

Dalam hal ini penulis memilih untuk lebih fokus meneliti mengenai etika akademik mahasiswa yang termasuk ke dalam norma akademik. Dimana etika penting untuk dimiliki mahasiswa calon guru, karena etika akademik sangat mendukung pembentukan empat kompetensi guru khususnya kompetensi kepribadian. Karena dalam setiap kegiatan atau aktivitas akademik bahkan proses

¹²Salinan Undang-undang Republik Indonesia No.12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 11 ayat 2, hal. 12.

interaksi yang berlangsung di lingkungan akademik harus sesuai dengan etika akademik. Sehingga dapat menciptakan suasana akademik yang kondusif dan dapat pula melahirkan guru-guru yang profesional.

Pada prakteknya, berdasarkan yang saya temui di lapangan yaitu di Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara, sebenarnya sudah banyak mahasiswa Prodi PAI yang mematuhi etika akademik apalagi berpakaian rapi dan sopan, hampir seluruh mahasiswa Prodi PAI berpakaian rapi dan sopan. Namun, masih ada mahasiswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran disiplin yang tertulis di dalam etika akademik. Adapun pelanggaran-pelanggaran disiplin yang sudah membudaya di Prodi PAI misalnya, melakukan tindak plagiasi dalam membuat tugas kuliah atau makalah, menggunakan gadget dan menyontek sesama teman ketika ujian. Hal tersebut akan mengakibatkan mahasiswa menjadi malas untuk membaca buku. Selain itu pelanggaran lainnya adalah melakukan vandalisme salah satunya adalah mencorat-coret bangku kuliah dan dinding kelas. Selain itu masih ada mahasiswa yang berperilaku kurang sopan ketika sedang berinteraksi dengan dosen. Kemudian masih ada mahasiswa Prodi PAI yang terlibat aksi demonstrasi dengan tindakan anarkis yaitu membakar ban.

Jika kebudayaan atau kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut dibiarkan membudaya di lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan program profesi guru seperti LPTK maupun FITK, maka akan sulit untuk melahirkan guru yang memiliki kompetensi kepribadian. Dimana kompetensi tersebut merupakan salah satu kriteria yang harus dimiliki oleh guru profesional.

Apabila seorang mahasiswa terbiasa berperilaku sesuai etika akademik di lingkungan akademik maka otomatis ia juga akan terbiasa berperilaku sesuai etika di dalam masyarakat nantinya. Sehingga terbentuklah lulusan-lulusan atau guru-guru yang berkepribadian.

Oleh karena itu, perguruan tinggi yang mengadakan program LPTK terkhusus Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Sumatera Utara berperan penting dalam pengembangan etika akademik untuk mencapai misi dari FITK itu sendiri dan untuk menciptakan lulusan-lulusan terbaik. Salah satunya adalah dengan cara menyelenggarakan program *preservice teacher education (PTE)* secara baik dan optimal, kemudian melakukan pembinaan terkait etika akademik kepada seluruh sivitas akademika terkhusus kepada mahasiswa. Kemudian lebih bersikap tegas terhadap pelanggar etika akademik yaitu dengan cara memberikan sanksi yang sesuai.

Maka berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian kualitatif dan menuangkannya ke dalam skripsi dengan judul **“PEMBINAAN ETIKA AKADEMIK MAHASISWA DALAM MENYIAPKAN PENDIDIK YANG BERKOMPETENSI KEPRIBADIAN DI PRODI PAI FITK UIN SUMATERA UTARA”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas maka fokus pada penelitian ini adalah Pembinaan Etika Akademik Mahasiswa Dalam Menyiapkan Pendidik Yang Berkompetensi Kepribadian di Prodi PAI FITK UIN

Sumatera Utara Medan, dengan sub fokus: (1) Norma-Norma Terkait Etika Akademik Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan, (2) Etika Akademik Mahasiswa Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, (3) Pembinaan Etika Akademik Mahasiswa dalam menyiapkan tenaga pendidika yang berkompetensi kepribadian di Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Atas dasar fokus dan sub fokus tersebut maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja Norma yang berlaku terkait Etika Akademik Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan?
2. Bagaimana Etika Akademik Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan?
3. Bagaimana Pembinaan Etika Akademik Mahasiswa dalam menyiapkan tenaga pendidika yang berkompetensi kepribadian di Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan?
4. Apa saja hambatan dalam membina Etika Akademik Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja Norma terkait Etika Akademik Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimana Etika Akademik Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan.
3. Untuk mengetahui bagaimana Pembinaan Etika Akademik Mahasiswa dalam menyiapkan tenaga pendidika yang berkompetensi kepribadian di Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan.
5. Untuk mengetahui apa saja hambatan dalam membina Etika Akademik Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Rektor dan Pimpinan fakultas-fakultas di lingkungan UIN Sumatera Utara sebagai refleksi dan masukan dalam memutuskan kebijakan yang diambil terkait Etika Akademik Mahasiswa.
2. Bagi Dekan FITK UIN Sumatera Utara dan Ketua Prodi PAI sebagai bahan refleksi untuk mengoptimalkan pengembangan Etika Akademik mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara guna terbentuknya lulusan yang berkepribadian.

3. Bagi mahasiswa-mahasiswi di lingkungan Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara sebagai referensi mengenai bagaimana dan apa yang seharusnya dilakukan untuk mempersiapkan diri menjadi pendidik yang dapat digugu dan ditiru melalui pengembangan Etika Akademik.
4. Bagi Peneliti lain sebagai bahan rujukan atau referensi penelitian terkait penelitian sejenis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembinaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pembinaan memiliki beberapa arti yang pertama yaitu proses dan cara, kemudian pembaruan atau dan penyempurnaan dan yang kedua ialah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹³

Di dalam dunia pendidikan, pembinaan biasanya bergantung pada pembinaan akhlak yang dititik beratkan pada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Sebab dari pembinaan akhlak berarti remaja dituntut agar belajar memiliki rasa tanggung jawab.

Menurut Agus Suryanto (dalam Sudarsono) yang dimaksud dengan rasa tanggung jawab, adalah bahwa telah mengerti tentang perbedaan antara yang benar dengan yang salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan yang buruk, dan ia sadar bahwa ia harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif.¹⁴

Pembinaan juga tidak terlepas dengan mendidik, di mana mendidik ialah memimpin anak ke arah kedewasaan, jadi yang kita tuju dalam pendidikan ialah kedewasaan si anak. Tidak mungkin seorang pendidik membawa anak kepada dewasanya bukan hanya dengan nasihat-nasihat, perintah-perintah, anjuran-anjuran dan larangan-larangan saja. Melainkan yang utama ialah dengan

¹³Departemen Pendidikan Nasional, (2016), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hal. 193.

¹⁴Sudarsono, (1991), *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 148

gambaran kedewasaan yang senantiasa dapat dibayangkan oleh anak dalam diri pendidiknya di dalam pergaulan mereka (antara pendidik dan anak didik).

Mangun Harjono mengungkapkan bahwa:

Pembinaan dapat diartikan sebagai usaha yang bersifat praktis yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan praktik di bidang pendidikan ekonomi, kemasyarakatan dan lain sebagainya. Kalau dilihat dari segi pendidikan pembinaan adalah merupakan bagian dari pendidikan namun penekanannya dalam pembinaan berbeda dengan pendidikan, maka pembinaan berbeda dengan pendidikan, perbedaannya menekankan pengembangan manusia dari segi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan segi kecakapan, sedangkan pendidikan menekankan pengembangan pengetahuan dan ilmu.¹⁵

Kemudian Ngalim Purwanto menyebutkan pengertian pendidikan adalah:

Pendidikan berasal dari istilah Yunani *pedagogie*. Pendidikan selalu melibatkan unsur mendidik yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Mendidik adalah proses memimpin atau membimbing oleh pendidik kepada peserta didik baik jasmani maupun rohani. Dalam proses pendidikan mencakup pengertian yang sangat umum yang meliputi semua tindakan mengenai gejala-gejala pendidikan.¹⁶

Dari berbagai pendapat di atas dapat peneliti simpulkan pembinaan merupakan suatu proses pendidikan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk mengembangkan kemampuan siswa sehingga tercipta suatu kesempurnaan. Sehingga mampu menjvuhi segala hal yang negative dan selalu menggunakan hal yang positif dalam kehidupannya. Pembinaan juga mengarahkan kepada sikap pendewasaan pada anak, sehingga anak tersebut memiliki sikap tanggung jawab.

¹⁵Mangun Harjono, (1986), *Pembinaan Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kansius, hal. 11.

¹⁶Ngalim Purwanto, (2000), *Ilmu Pendidikan Teretis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 3-4.

B. Etika Akademik

1. Pengertian Etika Akademik

Etika berasal dari bahasa Yunani, yakni “*ethos*”. Dalam bentuk tunggal, “*ethos*” bermakna tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan dan cara berfikir.¹⁷ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “etika” dibedakan menjadi dua pengertian yaitu: 1) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).¹⁸

Pengertian tersebut menegaskan bahwa etika adalah nilai-nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok orang mengatur tingkah lakunya menurut kaidah-kaidah atau norma-norma.¹⁹

Etika sering disamakan dengan pengertian akhlak, ada pula ulama yang mengatakan bahwa akhlak merupakan etika Islami.²⁰ Dikarenakan sangat urgennya permasalahan etika atau akhlak Rasulullah pernah bersabda bahwa akhlak yang mulia merupakan salah satu penyebab yang paling banyak memasukan manusia ke surga, berikut sabda Rasul:

عَنْ أَبِي بَرَّةَ بْنِ مَرْثَدَةَ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْرَمِ عَمَلٍ يَصْنَعُهُ الْعَبْدُ لِلَّهِ فَقَالَ: «الْحَيَاءُ وَالْخَيْرُ وَالْجَلِيلُ»

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْرَمِ عَمَلٍ يَصْنَعُهُ الْعَبْدُ لِلَّهِ فَقَالَ: «الْحَيَاءُ وَالْخَيْرُ وَالْجَلِيلُ»

¹⁷Abdullah dan Safarina, Abdullah dan Safarina,(2015), *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta :RajaGrafindo Persada, hal. 2

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*hal. 383.

¹⁹Syaiful Sagala, (2013), *Etika & Moralitas Pendidikan*, Jakarta : Prenadamedia Group, hal.11.

²⁰*Ibid*, hal. 19.

لِ تَكْبَرِ بِدَمْعٍ لَّهُ نَبَاتُكَ مِج (ال عِي
 سِي عَ أَ مَا ا سِي اللّار) اللّ و اللّ ر رَوَائِرُ نَمِذ
 َ
 نَاتُكَ تُّ صَحِّحُح
 وَحَّ دِي

Artinya: Dari Abu Hurairah Radiallahu „anhu dia berkata: “Rasulullah Saw. pernah ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukan manusia ke dalam surga, maka beliau pun menjawab “Takwa kepada Allah dan akhlak yang mulia”. Dan beliau juga ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukan manusia ke dalam neraka, maka beliau menjawab, “Mulut dan kemaluan”. (Hadits riwayat. Tirmidzi dan dia berkata hadits ini shahih)²¹

Selain itu yang menunjukkan etika atau akhlak itu sangat penting ialah dengan adanya firman Allah terkait saah satu etika atau akhlak dalam berbicara, Allah Swt. berfirman dalam surah Lukman ayat 19 sebagai berikut:

Artinya: dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.²²

Kemudian menurut Tedi Priatna, etika pada dasarnya merupakan penerapan nilai tentang baik buruk yang berfungsi sebagai norma atau kaidah tingkah laku dalam hubungannya dengan orang lain, sebagai espektasi atau apa yang diharapkan oleh masyarakat terhadap seseorang sesuai dengan status dan

²¹Imam Nawawi, (2009), *Riyadhus Shalihin*, Wordpress, Diakses November 2009 dari Wordpress, hal.321

²²Kementrian Agama RI, (2014), *Alquran Terjemahan dan Tajwid*, Jakarta : Creative Media Corp, hal. 412.

peranannya, etika dapat berfungsi sebagai penuntun bagi setiap orang dalam mengadakan kontrol sosial.²³

Menurut H. Devos, etika merupakan ilmu pengetahuan mengenai kesusilaan. Ini berarti bahwa etika membicarakan kesusilaan secara ilmiah.²⁴ Kesusilaan merupakan keseluruhan aturan, kaidah, atau hukum yang mengambil bentuk perintah dan larangan.

Menurut yang ditulis oleh Prof Hasan Asari dalam bukunya, kata etika (adab, jamak, adab) mengimplikasikan suatu kebiasaan, norma tingkah laku praktis, dengan konotasi ganda yakni: pertama, nilai tersebut dipandang terpuji, dan kedua, nilai tersebut diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, unsur utama etika ialah muatan nilai baik dan kelanggengan melalui pewarisan antar generasi.²⁵

Dari berbagai paparan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa etika adalah suatu watak atau kebiasaan yang menunjukkan kesediaan dan kemampuan seseorang secara sadar untuk mentaati ketentuan dan norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat dan di dalam lingkungan tertentu.

Berdasarkan pemaparan mengenai pengertian etika di atas, menurut Prof Haidar Putra Daulay, jika dikaitkan dengan akademik maka berkenaan dengan sikap perilaku warga kampus terhadap apa yang harus dilakukan dan ada pula yang tidak. Ada prinsip-prinsip dasar yang menjadi pegangan mereka di dalam

²³Tedi Priatna,(2012), *Etika Pendidikan Panduan Bagi Guru Profesional*, Bandung : CV Pustaka Setia, hal. 123.

²⁴*Ibid.*, hal.124.

²⁵Hasan Hasari, (2008), *Etika Akademis Dalam Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hal. 1.

menjalankan perannya di kampus. Dunia akademik adalah dunia yang di dalamnya memiliki kekhasan, yang di dalamnya ada aturan-aturan main yang tidak boleh dilanggar. Seseorang akan tercela sebagai warga kampus apabila dia melakukan hal tersebut.²⁶

Sedangkan menurut Supeno Djali, etika akademik dapat diartikan sebagai ketentuan yang menyatakan perilaku baik atau buruk dari para anggota sivitas akademika PT (Perguruan Tinggi), ketika mereka berbuat atau berinteraksi dalam kegiatan yang berkaitan dengan ranah dalam proses pembelajaran. Etika akademik perlu ditegakkan untuk menciptakan suasana akademik yang kondusif bagi pengembangan PT sesuai standart yang telah ditetapkan.²⁷

Secara umum kaedah etik dan moral berlaku bagi siapa saja dan di mana saja tanpa melihat profesinya seperti mencuri, merampok, serta korupsi di mana saja dan profesi apa saja perbuatan itu tetap tercela. Selain dari itu ada hal-hal khusus yang berlaku di lingkungan profesi tertentu yang apabila seseorang melakukan sangat tercela. Misalnya di dunia perguruan tinggi seorang dosen plagiator dikatakan sangat tidak beretika.

Oleh karena persoalan etika ini amat urgen di perguruan tinggi, maka maka biasa perguruan tinggi itu membentuk sebuah badan yang bertugas membahas an

²⁶Haidar putra daulay, nurgaya pasa, “Peranan Etika Akademik di Perguruan Tinggi dalam Membentuk Sikap Ilmiah”, dalam jurnal Al Irsyad, Vol. V, No. 1, tahun 2015, hal. 61.

²⁷Supeno Djali, (2005), *Suasan Akademik*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, hal. 14.

mengkaji tentang etika warganya, mungkin disebut namanya dengan “Dewan Kehormatan Etika Akademik”²⁸

Etika mengandung norma-norma yang harus ditaati oleh manusia terlebih-lebih norma itu menyangkut hubungannya dengan orang lain. Keharmonisan hubungan manusia akan terganggu apabila tidak ada norma etika yang dipedomani bersama untuk dipatuhi. Dengan demikian urgensi etika dalam kehidupan manusia sangat urgen.²⁹

Dari pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa etika akademik adalah ketentuan-ketentuan yang berlaku mengenai perilaku baik atau buruk dari para anggota sivitas akademik perguruan tinggi, baik itu perilaku dalam berinteraksi antar mahasiswa dan dosen, perilaku dalam suatu kegiatan perkuliahan dan perilaku lainnya yang terkait dengan aktivitas akademik perguruan tinggi.

2. Standart Etika Akademik Mahasiswa

Pengertian dan/atau moral sering kali pula dikaitkan dengan istilah “norma”, yaitu pedoman tentang bagaimana orang harus hidup dan bertindak secara baik dan benar, sekaligus merupakan tolak ukur mengenai baik-buruknya perilaku dan tindakan yang diambil. Dengan demikian, etika akan memberikan batasan maupun standart yang akan mengatur pergaulan manusia dalam kelompok sosialnya.³⁰

Dalam konteks seni pergaulan manusia, etika ini kemudian diwujudkan dalam bentuk kode etik tertulis, yang secara sistematis dibuat berdasarkan prinsip-

²⁸Haidar putra daulay, nurgaya pasa, “*Peranan Etika Akademik di Perguruan Tinggi dalam Membentuk Sikap Ilmiah*”,... hal. 61.

²⁹*Ibid*, hal. 62.

³⁰Supeno Djnali, *Suasan Akademik*, ...hal. 13.

prinsip moral yang ada, sehingga pada saat yang dibutuhkan dapat difungsikan sebagai dasar untuk menentukan segala macam tindakan yang secara logika-rasional umum (common sense) dinilai menyimpang dari aturan, tata-tertib dan/atau kode etik yang mengaturnya.³¹

Perguruan tinggi merupakan masyarakat akademik yang mekanisme kerjanya akan terkait pada etika –moral untuk melaksanakan misi dan tugas tridharma perguruan tinggi yang di sandangnya. Sivitas akademika perguruan tinggi yang terdiri atas tiga kelompok yaitu mahasiswa, dosen dan staff administrasi secara integrative membangun institusi perguruan tinggi dan berinteraksi secara alamiah di dalam budaya akademik untuk mencapai suatu tujuan, yaitu mencerdaskan mahasiswa dalam aspek intelek, emosi, dan ketaqwaan mereka.³²

Sebagai konsekuensinya, etika akademik di perguruan tinggi juga harus melibat ketiga unsur itu. Jika mahasiswa tidak ada, dosen tidak berarti apapun, jika dosen tidak ada mahasiswa tidak berarti apa-apa, dan jika staff administrasi tidak ada, mahasiswa dan dosen tidak dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dengan baik pula. Di dalam melaksanakan ketiga dharma perguruan tinggi (pendidikan/pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat), maka seluruh unsur sivitas akademika akan terkait pada etika akademik.³³

³¹*Ibid*, hal. 15.

³²*Ibid*, hal. 15.

³³*Ibid*, hal. 16.

Contohnya, etika dalam penelitian, para pakar Muslim, menetapkan sejumlah prinsip yang atas dasarnya dapat menjadi landasan etik menyangkut segala aspek macam dan bentuk penelitian. Prinsip-prinsip dasar tersebut adalah:

Pertama, manfaat. Hasil penelitian mendatangkan manfaat. Semua usaha yang diduga keras tidak menghasilkan manfaat atau tidak akan membawa hasil, tidak diperkenankan. Kedua, prioritas. Dalam konteks ini ditegaskan antara lain bahwa kemaslahatan manusia yang hidup harus diutamakan atas yang telah wafat dan kemaslahatan yang lebih besar harus diprioritaskan atas kemaslahatan yang lebih kecil. Ketiga, menampik kemudharatan, lebih utama dari pada mendatangkan kemaslahatan. Keempat, manusia harus dihormati, baik yang telah wafat, lebih-lebih yang masih hidup. Keempat prinsip-prinsip di atas, menjadi salah satu unsur yang mesti diperhatikan sehingga setiap penelitian yang dilakukan menjadi sesuatu yang bermanfaat dan member perubahan ke arah yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan.³⁴

Mahasiswa tidak cukup hanya memiliki pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), tetapi juga sikap mental (*attitude*) yang baik. Dalam rangka mengingatkan kompetensi, mahasiswa tidak cukup hanya menguasai IPTEK sebagai gambaran tingkat kemampuan kognitif maupun psikomotorik, melainkan harus pula memiliki sikap profesional, serta keperibadian yang utuh.³⁵

Oleh karena itu, dipandang perlu adanya sebuah pedoman yang bisa dijadikan sebagai rambu, standart etika ataupun tatakrama bersikap dan

³⁴Abdul Wahid, “*Etika Akademik Dalam Tradisi Ilmiah di Kalangan Akademisi IAIN AR-RANIRY*” dalam Jurnal SUBSTANTIA, Vol. 14. No. 1, tahun 2012, hal 129.

³⁵Supeno Djnali, *Suasan Akademik...* hal. 19.

berperilaku di lingkungan kampus, yang di dalamnya memuat garis-garis besar mengenai nilai-nilai moral dan etika yang mencerminkan masyarakat kampus yang religius, ilmiah dan terdidik.³⁶

Sebagai cermin masyarakat akademik yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kesopanan, maka mahasiswa wajib menghargai dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan akademik di mana mereka akan berinteraksi dalam proses pembelajaran.³⁷

Selain hak, kemahasiswaan juga terkait dengan berbagai kewajiban dan ketentuan-ketentuan yang telah diatur dalam peraturan akademik. Sebagai contoh, hak untuk mendapatkan kebebasan akademik dalam proses menuntut ilmu, haruslah diikuti juga dengan tanggung jawab bahwa semuanya tetap sesuai dengan etika, norma susila dan aturan yang berlaku dalam lingkungan akademik.³⁸

Demikian juga dengan hak untuk bisa menggunakan sarana/prasarana kegiatan kurikuler maupun ko-kurikuler harus juga diikuti kewajiban untuk menjaga, memelihara dan menggunakannya secara efisien. Segala bentuk vandalisme tidak saja menunjukkan perilaku yang menyimpang, melanggar norma/etika maupun tata karma, tetapi juga mencerminkan sikap ketidakdewasaan yang bisa mengganggu terwujudnya suasana akademik yang kondusif.³⁹

Penuntut Ilmu harus mengikuti serangkaian kode etik agar berhasil dalam belajar. Kode etik yang diikuti penuntut ilmu merupakan pasangan etika ilmuwan. Perpaduan keduanya diharapkan memperoleh hasil sebaik-baiknya.

³⁶*Ibid*, hal. 20.

³⁷*Ibid*, hal. 20.

³⁸*Ibid*, hal. 20.

³⁹*Ibid*, hal. 20.

Ibnu Jama'ah (dalam Hasan Asari) membagi kode etik seorang murid menjadi tiga kelompok, etika merupakan asas kepribadiannya seperti: membersihkan hati dari kotoran, meluruskan niat, menghargai waktu dan lain sebagainya. Kemudian etika dalam belajar seperti: memulai studi dengan mempelajari Alqur'an, ketika tiba dalam suatu majelis seorang murid harus mengucapkan salam, penuntut ilmu tidak boleh absen dalam suatu majelis dan lain sebagainya. Yang ketiga ialah etika dalam interaksi dengan guru seperti: murid harus mematuhi dan menghormati guru, murid tidak mendatangi guru tanpa izin terlebih dahulu, berbicara sopan dan santun dengan guru, dan lain sebagainya.⁴⁰

Sedangkan menurut Prof. Haidar bahwa beberapa etika akademik yang harus dimiliki oleh seorang ilmuan atau calon ilmuan (dosen dan mahasiswa) yakni:

- a. Kebenaran. Civitas akademika (dosen dan mahasiswa), mesti bertolak dari landasan kebenaran. Kebenaran di sini yang paling tidak dibagi kepada tiga jenis kebenaran. Yaitu kebenaran ilmiah, kebenaran filsafat dan kebenaran agama. Kebenaran ilmiah yakni kebenaran pengungkapan berdasarkan prosedur ilmiah : ratio dan empiris deduktif dan induktif. Kebenaran filsafat kebenaran berdasarkan reflective thinking (berfikir murni), deduktif, kontemplatif, universal, sistematis dan beberapa persyaratan berfikir filsafat lainnya. Kebenaran agama berdasarkan kebenaran wahyu. Kebenaran wahyu merupakan salah satu bentuk kebenaran di samping kebenaran ilmiah dan filsafat.
- b. Kejujuran. Kejujuran terkait erat dengan pengungkapan kebenaran. Hasil-hasil temuan ilmiah harus didasari atas kejujuran. Seorang ilmuan tidak boleh memanipulasi data berdasarkan selera dan keinginannya, tidak boleh menjadi plagiat, dan lain-lain yang menyimpang dari nilai-nilai obyektif.
- c. Tanpa kepentingan langsung seseorang. Hal ini terkait erat agar seseorang tetap konsisten berdasarkan kaedah-kaedah ilmiah. Kepentingan yang ditonjolkan bukan kepentingan pribadi, akan tetapi apa kata temuan ilmiah itulah yang menjadi landasan utama.

⁴⁰Hasan Hasari, *Etika Akademis Dalam Islam*,... hal. 67.

- d. Berdasarkan kepada kekuatan argumentasi. Seorang warga kampus, harus bertolak dari kekuatan argumentasi. Di sini dipentingkan adalah kekuatan hujjah, bukan otoritas politik atau otoritas person berdasarkan power yang tidak ada kaitannya dengan dunia ilmu.
- e. Rasional, obyektif dan kritis. Rasional erat kaitannya mengemukakan pendapat berdasarkan logika berfikir yang benar. Didasari atas hujjah yang dapat dipertanggung jawabkan. Obyektif, tidak memihak, tidak bias, selalu berjalan di atas kaidah-kaidah ilmiah. Tidak berdasarkan atas suatu kepentingan tertentu kecuali kepentingan ilmiah itu sendiri. Kritis, memiliki keberanian untuk menyalahkan yang salah dan membenarkan yang benar, sesuai dengan kaedah-kaedah ilmu pengetahuan.
- f. Obyektif
- g. Kritis
- h. Terbuka, bersedia mengkomunikasikan ilmunya secara terbuka, rela mendapat kritik dari pihak lain dan bersedia pula secara jujur menerima pendapat orang lain apabila itu benar.
- i. Bersifat pragmatis, pemilihan objek penelaahan secara tesis.
- j. Tidak merubah kodrat manusia.
- k. Tidak merendahkan martabat manusia
- l. Keseimbangan kelestarian alam lewat penggunaan kemanfaatan peningkatan ilmu secara komunal
- m. Universal.⁴¹

Menurut Prof. Haidar Putra Daulay, selain dari tanggung jawab ilmiah tersebut para ilmuan juga mesti memiliki sikap ilmiah, yaitu :

“Pertama, tidak ada rasa pamrih, artinya sikap yang diarahkan untuk mencapai pengetahuan ilmiah yang objektif dengan menghilangkan pamrih atau kesenangan pribadi. Kedua, selektif, yaitu sikap yang ditujukan agar para ilmuan mampu mengadakan pemilihan terhadap beberapa hal yang dihadapi. Ketiga, adanya rasa percaya yang layak baik terhadap kenyataan maupun terhadap alat-alat indera serta budi. Keempat, adanya sikap yang berdasar pada satu kepercayaan dan dengan merasa pasti bahwa setiap pendapat atau teori telah mencapai kepastian. Kelima, adanya suatu kegiatan rutin bahwa ilmuan harus selalu tidak puas terhadap penelitian yang telah dilakukan sehingga selalu ada dorongan untuk riset. Keenam, seorang ilmuan harus memiliki sikap etis (akhlak) yang selalu berkehendak untuk mengembangkan ilmu untuk kemajuan ilmu dan untuk kebahagiaan manusia, lebih khusus untuk pembangunan bangsa dan Negara”.⁴²

⁴¹Haidar putra daulay, nurgaya pasa, “*Peranan Etika Akademik di Pergurua Tinggi dalam Membentuk Sikap Ilmiah*”,...hal. 61-63.

⁴²Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, (2016), *Pendidikan Karakter*, Medan: Manhaji, hal. 55.

Beberapa hal di atas adalah prinsip-prinsip dasar yang dipegang oleh setiap insan akademik dan prinsip-prinsip itu harus menjadi acuannya dalam bertindak. Penyimpangan dari hal tersebut harus disadarinya bisa berdampak amat luas di masyarakat. Misalnya ada seseorang akademisi menyimpulkan sebuah hasil penelitian yang disengaja direkayasa tidak berdasarkan kepada apa yang sesungguhnya, tentu dampaknya amat besar kepada masyarakat luas.⁴³ Itulah mengapa prinsip-prinsip di atas harus dijadikan acuan dalam bertindak dalam lingkungan akademik. Karena hal tersebut juga merupakan dasar bagi setiap unsur sivitas akademika agar terciptanya suasana akademik yang kondusif.

C. Pendidik

1. Pengertian Pendidik

Kata pendidik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “orang yang mendidik”⁴⁴ Sedangkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 6 berbunyi “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.”⁴⁵

Menurut Moh. Fadhil al-Djamali (dalam Syafaruddin, dkk) bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik sehingga

⁴³*Ibid*, hal. 55.

⁴⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,...hal. 326.

⁴⁵Salinan Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 6, hal. 2.

terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.⁴⁶

Marimba (dalam Syafaruddin, dkk) juga mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab terhadap pendidikan peserta didik.⁴⁷

Sedangkan dalam pendidikan Islam, Ahmad Tafsir (dalam Salminawati) menyebutkan bahwa pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.⁴⁸

Menurut Syafaruddin, dkk, pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang bertanggungjawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggungjawab dan amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegimitisasi oleh setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena tanggungjawab atas pendidikan.⁴⁹

Dari berbagai definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidik adalah setiap orang dewasa yang bertanggungjawab terhadap perkembangan dirinya dan anak didiknya, baik itu perkembangan afektif, kognitif dan

⁴⁶Syafaruddin dkk, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal. 54.

⁴⁷*Ibid*, hal. 54.

⁴⁸Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*,...hal. 127.

⁴⁹Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*,...hal. 54.

psikomotoriknya yang bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.

Ahmad Tafsir mengatakan pendidik pertama dan utama adalah orang tua dan tugas mendidik itu murni tugas orang tua. Akan tetapi, karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam, dan rumit, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya.⁵⁰ Oleh karena itu orang tua perlu mengirim anaknya ke sekolah atau ke lembaga pendidikan tertentu.

Pengaruh yang diperoleh anak didik di sekolah hampir seluruhnya berasal dari guru yang mengajar di kelas. Jadi, guru yang dimaksud di sini ialah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.⁵¹

Sedangkan dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 BAB I, pasal 1 ayat 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵²

Maka, dengan demikian sebutan pendidik bukan hanya berlaku bagi orang tua di rumah saja, tetapi juga berlaku bagi profesi guru maupun dosen di sekolah

⁵⁰Ahmad Tafsir, (2005), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 74.

⁵¹*Ibid*, hal. 74.

⁵²Salinan Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, hal. 2.

yaitu termasuk pendidik profesional yang ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

2. Tugas Pendidik

Di dalam pendidikan Islam, Seorang Pendidik dituntut agar bersifat profesional, apabila suatu pekerjaan diserahkan tepat pada orang yang bukan ahlinya akan mengalami kegagalan.⁵³ Hal ini didasarkan kepada Firman Allah Swt. dalam surah Al-An'am ayat 135:

Artinya: Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat demikian (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan."⁵⁴

Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik di dalam rumah tangga sebagian besar, bahkan mungkin seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan lain-lain yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak. Jadi, secara umum mengajar hanyalah sebagian dari tugas mendidik.⁵⁵

⁵³Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*,... hal. 135.

⁵⁴Kementrian Agama RI, (2014), *Alquran Terjemahan dan Tajwid*,... hal. 145.

⁵⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*,... hal. 78-79.

Darajat (dalam Syafaruddin, dkk) mengemukakan fungsi dan tugas guru meliputi tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar, kedua tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan dan ketiga, tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin.⁵⁶

Samsul Nizar menyebutkan (dalam salminawati) bahwa secara umum tugas pendidik adalah mendidik. Dalam operasionalisasinya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji menghukum, member contoh, membiasakan, dan lain sebagainya. Batasan ini member arti bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Disamping itu juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.⁵⁷

Mahmud Yunus menyebutkan (dalam Zainuddin, dkk) bahwa, guru mempunyai tugas yang penting sekali, ialah mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. sekolah adalah sumber perbaikan untuk tiap-tiap perbaikan dan guru yang ikhlas dapat mengangkat derajat umat, sehingga setarap dengan bangsa-bangsa yang telah maju. Gurulah yang menanamkan adat istiadat yang baik dalam jiwa murid-murid. Gurulah yang memasukan pendidikan akhlak dalam hati sanubari anak-anak. bahkan gurulah yang memberikan pendidikan keasyarakatan dan cinta tanah air kepada murid-murid. Oleh sebab itu maka guru

⁵⁶Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*,...hal. 56.

⁵⁷Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*,...hal. 136.

mempunyai kesempatan yang besar sekali untuk memperbaiki keburukan-keburukan yang tersebar dalam masyarakat.⁵⁸

Ag. Soejono merincikan (dalam Ahmad Tafsir) tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁵⁹

3. Syarat-syarat Pendidik

Amir Daien Indrakusuma menggolongkan persyaratan-persyaratan bagi seorang guru menjadi tiga golongan yaitu persyaratan sehat jasmaniyah dan

⁵⁸Zainuddin, dkk, (1991), *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 53-54.

⁵⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*,... hal. 79.

kesehatan, persyaratan memiliki dan menguasai pengetahuan pendidikan, dan persyaratan memiliki kepribadian yang baik.⁶⁰

Soejono menentukan beberapa (dalam Ahmad Tafsir) persyaratan bagi guru yaitu umur harus sudah dewasa, kesehatan harus sehat jasmani dan rohani, harus memiliki kemampuan dalam mengajar, harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.⁶¹

Munir Mursi (dalam Ahmad Tafsir) tatkala membicarakan syarat guru *kuttab* (semacam sekolah dasar di Indonesia), menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian Ahmad Tafsir menyimpulkan syarat guru dalam Islam ialah sebagai berikut:

- a. Umur harus sudah dewasa
- b. Kesehatan harus sehat jasmani dan rohani
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)
- d. Harus berkepribadian muslim.⁶²

Menurut Al Abrasyi (dalam Syafaruddin, dkk) syarat dan sifat guru, diantaranya adalah guru harus mengetahui karakter murid, guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya

⁶⁰Amir Daien Indrakusuma, (1973), *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, hal. 171.

⁶¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*,... hal. 80.

⁶²*Ibid*, hal. 81.

maupun dalam cara mengajarkannya dan guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.⁶³

Menurut Abu Ahmadi (dalam Syafaruddin, dkk) kewibawaan (gezag) juga merupakan syarat yang harus ada pada pendidik, dengan tujuan membawa anak didik pada kedewasaan. Yang dimaksud dengan kewibawaan dalam pendidikan di sini adalah pengakuan dan penerimaan peserta didik secara sukarela terhadap pengaruh atau anjuran pendidik atas dasar keikhlasan, kepercayaan yang penuh dan bukan atas rasa keterpaksaan, rasa takut akan suatu dan sebagainya.⁶⁴

Sedangkan dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 disebutkan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”⁶⁵

D. Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.⁶⁶ Sedangkan menurut bahasa kompetensi berasal dari bahasa Inggris “competence” yang berarti kecakapan dan kemampuan. Jika kompetensi berarti kemampuan, atau kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan guru.

⁶³Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*,...hal. 59.

⁶⁴*Ibid*, hal. 59.

⁶⁵Salinan Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab IV, Pasal 1, hal. 6.

⁶⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,...hal. 719.

Jika dikaitkan dengan tugas guru, maka guru dalam bekerja memiliki standart-standart tertentu dalam pekerjaannya sebagai pendidik, pengajar, pelatih dan pembimbing terhadap peserta didiknya.⁶⁷

Menurut Nasin, kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi menunjuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah atau tujuan, sedangkan *performance* merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati saja, tetapi meliputi yang lebih jauh dari itu yang tidak tampak.⁶⁸

Menurut Mulyasa (dalam Akmal Hawi), kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.⁶⁹

W.Robert Houston (dalam Akmal Hawi), kompetensi dapat diartikan sebagai suatu tugas yang memakai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dalam penegrtian ini kompetensi lebih dititikberatkan pada tugas guru dalam mengajar.⁷⁰

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan."⁷¹

⁶⁷Amini, (2016), *Profesi Keguruan*, Medan: Perdana Publishing, hal. 87.

⁶⁸Nasin El-Kabumaini, (2014), *Kapita Selekta MBS: Pengelolaan Pendidikan Yang Profesional Berwawasan Masa Depan, Relevan dan Bermutu*, Bandung: CV. Wahana Iptek Bandung, hal. 117.

⁶⁹Akmal Hawi, (2014), *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA, hal. 2.

⁷⁰*Ibid*, hal. 1.

⁷¹Salinan Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 Tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 1 ayat 10, hal. 3.

Dari berbagai pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi adalah kecakapan atau kemampuan yang harus dimiliki seseorang dalam profesi tertentu dan dapat diperoleh melalui pendidikan tertentu.

Sedangkan kata kepribadian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti “Sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakanya dari orang atau bangsa lain.”⁷²

Sedangkan kepribadian menurut Hoetomo (dalam Imam Wahyudi) adalah keadaan manusia sebagai perseorangan keseluruhan sifat yang merupakan watak orang, biasa bergeser, artinya: orang yang baik sifatnya dan wataknya.⁷³

Akmal Hawi memaparkan, bahwa kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik, artinya seluruh sikap dan perbuatan seseorang akan menggambarkan sesuatu kepribadian apabila dilakukan secara sadar. Kepribadian merupakan suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik dan masyarakat.⁷⁴

Maka dapat penulis simpulkan bahwa kepribadian adalah keseluruhan sikap, tingkah laku ataupun perilaku individu dan memiliki ciri khas tertentu yang dilakukan secara sadar dan dapat diamati oleh orang lain yang berada di sekitar individu tersebut.

Maka yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, pada pasal 28 ayat 3 ialah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

⁷²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,...hal. 1101.

⁷³Imam Wahyudi, (2012), *Pengembangan Pendidikan*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakakarya, hal. 112.

⁷⁴Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*,...hal. 14.

Yasaratodo, dkk menyimpulkan bahwa kompetensi kepribadian merupakan penguasaan kepribadian atau kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁷⁵

Maka keperibadian guru adalah masalah yang abstrak hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan cirri-ciri pribadi yang ia miliki.⁷⁶

Setiap guru memiliki pribadi masing-masing sesuai dengan ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Seorang guru harus menampilkan kepribadian yang baik, tidak hanya melaksanakan tugasnya di sekolah, tetapi di luar sekolahpun guru harus menampilkan kepribadian yang baik. Hal ini untuk menjaga wibawa dan citra guru sebagai pendidik yang selalu digugu dan ditiru oleh siswa atau masyarakat. Bila seorang guru melakukan suatu perbuatan asusila dan amoral maka guru telah merusak wibawa dan citra guru ditengah masyarakat.⁷⁷

2. Aspek– Aspek Kompetensi Kepribadian Guru

Yasaratodo, dkk menyimpulkan beberapa sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian yaitu meliputi:

⁷⁵Yasaratodo Wau, (2017), *Profesi Kependidikan*, Medan: UNIMED PRESS, hal. 17.

⁷⁶*Ibid*, hal. 14.

⁷⁷Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan*,... hal. 112.

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma.
- b. Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- c. Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- d. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.⁷⁸

Kemudian mohammad Ali dalam (Imam Wahyudi) menjelaskan bahwa dalam kompetensi kepriadian seorang guru harus mampu:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik guru.⁷⁹

⁷⁸ Yasaratodo Wau, *Profesi Kependidikan*,...hal. 17.

Sedangkan Amini menyebutkan beberapa dari indikator kompetensi kepribadian yaitu berakhlak mulia, arif dan bijaksana, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.⁸⁰

Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam kompetensi kepribadian guru adalah aspek kewibawaan, menurut Ngainum Naim, kewibawaan yang melekat dalam diri guru akan memudahkan guru untuk menjalankan tugasnya. Guru yang tidak memiliki wibawa, walaupun dari sisi pengetahuan tidak akan dihargai oleh peserta didik. Kewibawaan adalah manifestasi lain dari kepribadian guru.⁸¹

Amir Daien mengatakan bahwa salah satu yang mendatangkan kewibawaan bagi seseorang itu adalah kelebihan dalam kepribadian. Dalam artian memiliki sifat-sifat tabiat yang terpuji, sifat-sifat tabiat yang luhur. Misalnya saja selalu berlaku jujur, bersikap adil baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap siapapun, mau mengakui kesalahannya secara sportif, bijaksana dalam segala tindakannya, tidak sombong, selalu ramah tamah terhadap bawahan. dan sebagainya.⁸²

Selain itu yang lebih penting lagi ialah aspek berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan bagi orang disekelilingnya. Sebagaimana yang dikatakan Al-Ghazali (dalam Zainuddin, dkk) bahwa amal, perbuatan, perilaku, akhlak dan

⁷⁹ Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan*,... hal. 111-112.

⁸⁰ Amini, *Profesi Keguruan*,... hal. 88.

⁸¹ Ngainum Naim, (2009), *Menjadi Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Hidup Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, hal. 91.

⁸² Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*,... hal. 130.

kepribadian seorang pendidik adalah lebih penting dari pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁸³ Hal ini sesuai dengan firman Allah yang menegaskan bahwa kedudukan Rasulullah adalah sebagai pendidik atau guru yang langsung ditunjuk oleh Allah Swt., dimana tingkah lakunya sebagai suri tauladan bagi umatnya. Allah berfirman dalam surah Al Ahzab ayat 21:

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu Suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁸⁴

Kemudian selain itu, guru yang tidak berkompentensi kepribadian tidak dapat dikatakan guru yang profesional dan belum layak untuk mengajar, sebagaimana yang disebutkan dalam UU nomor 14 tahun 2005 empat kompetensi yang harus dikuasai guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Selain itu, mengapa suatu urusan harus diserahkan kepada yang profesional atau ahlinya, agar tidak terjadi suatu kerusakan maupun kesesatan. Berikut sabda Rasul yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

⁸³ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali*,...hal. 56.

⁸⁴ Kementrian Agama RI, *Alquran Terjemahan dan Tajwid*,... hal. 420.

تَبَّ نَبَّكَ اللَّهُ بِبِ اللّٰهُ وَوَوِّمٌ مِّنْ دَيْتِ
 عَ لَيْ رِي رِقَ بِيْلِهِ مَا صَلَّى عَلَيَّ سَلِّ مَلَّ مِي
 ُ
 وَوَمِ، أَعْرَابِيَّهَا كَيْتِ نَبَّضِي سِي لَوِّ اللّٰهُ وَو
 اللّٰهُ حَاجَّعُهُ نَبَّ مِ السَّاعَةِ؟ رَ ال صَلَّى عَلَيَّ
 ُ
 سَلِّ مِ دَيْتِ قَا كَيْ عِ اللّٰهُ وَمِ نَبَّكَ رِي نَبَّكَ، نَبَّكَ
 وَ مِي نَبَّ ضِي مِ مَا نَبَّكَ مَا وَ
 عِ مِ مِ مِ عِ نَبَّضِي نَبَّكَ نَبَّكَ اللّٰهُ عِ
 بَ ضِي مِ مِ حَ إِذَا حَ كَيْ لَوِّ أَيْ رَاهُ سَا
 عِ؟ نَبَّكَ أَلَدَا بَا وَوُ نَبَّكَ ا عِ نَبَّكَ نَبَّكَ نَبَّكَ
 اللّٰهُ سَا بَا رِي اللّٰهُ، نَبَّكَ ضِي أَلَمِ اللّٰهُ
 عِ. نَبَّكَ كَيْ مِ هَا؟ نَبَّكَ نَبَّكَ مِ مِ مِ وَ نَبَّكَ
 اللّٰهُ سَا فِ ضَا عِي مِ وَ أَلَا مِ عِ نَبَّكَ نَبَّكَ
 ُ
 سَعَقَ. ال

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata, “Pada suatu ketika Rasulullah Saw. sedang berbicara dengan orang banyak (memberi pengajian), dan tiba-tiba datang seorang badui menanyakan kepada beliau, kapan datangnya hari kiamat? Akan tetapi Rasulullah Saw. terus berbicara. Ada yang berkata, “Beliau mendengar pertanyaan itu tapi tidak menyukainya”. Orang lainnya berkata, “Beliau tidak mendengarnya”. Setelah Rasulullah selesai berbicara, beliau bertanya, “Mana, perlihatkan kepadaku orang yang bertanya tentang kiamat tadi?”. “Aku wahai Rasulullah”, jawab orang tersebut. Beliaupun bersabda “Apabila amanah telah disia-siakan, maka tunggulah datangnya kiamat”. Orang tersebut kembali bertanya, “Bagaimanakah cara disia-siakannya amana?”, Beliau menjawab “Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah datang kiamat.”⁸⁵

Jadi Al-Ghazali sangat menganjurkan agar seorang pendidik mampu

menjalankan tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan kepada anak didiknya.⁸⁶ Yang artinya seorang pendidik harus mampu menjaga antara kesesuaian perkataan dan perbuatan, di dalam ajaran agama Islam terdapat peringatan agar kita jangan sampai menganjurkan sesuatu tetapi tidak menjalankannya. Sebagai mana firman Allah dalam surah Al-Shaf ayat 2-3:

⁸⁵Muhammad Nashiruddin Al-Albani, (2016), *Ringkasan Shahih Bukhari*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hal. 54.

⁸⁶Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*,... hal. hal. 56.

Artinya: Wahai orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.⁸⁷

Dengan demikian apabila seorang guru melakukan suatu perbuatan dan sikap yang baik sering dikatakan bahwa guru tersebut memiliki kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Namun sebaliknya apabila seorang guru melakukan suatu sikap atau perbuatan yang tercela atau tidak sesuai dengan pandangan masyarakat maupun siswanya maka dapat dikatakan bahwa guru tersebut tidak memiliki kepribadian yang baik. Dengan kata lain baik atau tidaknya citra seorang guru ditentukan oleh kepribadiannya.

E. Penelitian Relevan

Dan adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini dapat dirangka sebagai berikut:

1. Siti Romdhlonatuzzulaichoh (2014), ialah mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dalam bentuk skripsi yang berjudul : “PEMBINAAN ETIKA BERPAKAIAN ISLAM BAGI SISWA MUSLIM DI SMA N 1 SLEMAN” Adapun temuan dalam penelitiannya adalah : Siswa merealisasikan etika berpakaian islami tersebut sesuai dengan tata aturan berpakaian Islami. Yaitu dengan menggunakan pakaian yang
-

⁸⁷Kementrian Agama RI, *Alquran Terjemahan dan Tajwid*,...hal. 551.

menutup aurat mereka dan juga menggunakan pakaian yang tidak ketat. Kemudian, pembinaan yang dilakukan sekolah yaitu dengan cara membuat peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pihak sekolah berupa SK kepala sekolah tentang tata tertib dan tata karma peserta didik SMA N 1 Sleman. Adanya kegiatan keagamaan sebagai sarana untuk menambah hasanah ke-Islaman siswa. Pembinaan yang dilakukan guru PAI adalah dengan menerapkan kewajiban untuk menggunakan pakaian islami. Selain itu juga guru, staf dan karyawan sekolah harus menjadi teladan bagi para siswa di SMA N 1 Sleman. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Romdhlonatuzzulaichoh dengan penelitian yang sedang dilaksanakan ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pelaksanaan pembinaan etika yang dilakukan suatu lembaga pendidikan. Selain itu, Pendekatan yang dilakukan juga menggunakan pendekatan yang sama yaitu pendekatan kualitatif. Kemudian, perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu, penelitian yang dilakukan oleh siti lebih spesifik dan fokus kepada satu etika saja ialah etika perbakaian, sedangkan penelitian yang sedang peneliti lakukan memfokuskan kepada etika akademik mahasiswa secara keseluruhan.

2. Halimah (2014),), ialah mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, dalam skripsinya yang berjudul : “PELAKSANAAN PEMBINAAN AKHLAK SISWA SD IT NURUL IMAN PALEMBANG” adapun temuan dalam penelitiannya adalah: Pelaksanaan pembinaan akhlak di SD IT Nurul Iman berjalan dengan baik dan berjalan sesuai jadwal serta program yang telah dibuat dengan metode yang bervariasi dan dilakukan evaluasi kegiatan setiap bulan sekali. Faktor pendukung

pelaksanaan pembinaan akhlak di SD IT Nurul Iman adalah tersedianya sarana prasarana yang memadai alokasi waktu yang tidak mengganggu jam belajar siswa di kelas, dan kerja sama baik antara guru. Kemudian faktor penghambatnya adalah beberapa siswa yang sulit diatur pada saat pelaksanaan pembinaan siswa atas apa yang disampaikan. Adapun persamaan penelitian yang telah dilaksanakan Halimah dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah keduanya sama-sama meneliti mengenai pelaksanaan pembinaan etika atau akhlak di suatu lembaga pendidikan hanya saja penelitian yang dilakukan Halimah di SD IT Nurul Iman sedang kan yang sedang peneliti lakukan di Perguruan Tinggi. Kemudian kesamaan lain antara kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian fenomenologis. Moleong mengemukakan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁸⁸ Dalam hal tersebut penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan.

Berdasarkan fokus dalam penelitian ini yaitu “Pembinaan Etika Akademik Mahasiswa Dalam Menyiapkan Pendidik Yang Berkompetensi Kepribadian di Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara”, maka variasi pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologis yaitu dimana peneliti berusaha memahami arti berbagai peristiwa dalam setting tertentu dengan kaca mata peneliti sendiri. Penggunaan pendekatan ini dimulai dengan sikap diam, ditunjukkan untuk menelaah apa yang sedang dipelajari. Cara fenomenologis menekankan berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia, selanjutnya peneliti berusaha memahami bagaimana subjek memberi arti terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupannya. Peneliti percaya bahwa berbagai cara

⁸⁸Lexy J. Moelong, (2014), *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hal.6.

manusia untuk menginterpretasikan pengalamannya lewat interaksi dengan orang lain.⁸⁹

Peneliti dalam memilih metode ini didasari oleh pertimbangan bahwa yang hendak dicari adalah data yang akan menggambarkan serta melukiskan realita dilapangan. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi langsung lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi para informan sesuai dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologis.

B. Sumber Data/ Subjek Penelitian

Data adalah suatu atribusi yang melekat pada suatu obyek tertentu, berfungsi sebagai informasi yang dapat dipertanggung jawabkan, dan diperoleh melalui suatu metode/ instrumen pengumpulan data.⁹⁰ Dalam hal ini data berupa informasi – informasi yang ditemukan saat dilokasi penelitian.

Umumnya data yang diperoleh dari proses penelitian tersebut akan di analisis dengan metode tertentu, sehingga akan menghasilkan suatu hal yang menggambarkan suatu hal dalam tujuan penelitian.

Data yang bersifat kualitatif adalah data yang bukan berbentuk angka atau nominal tertentu, tetapi lebih sering terbentuk kalimat pernyataan, uraian, deskripsi yang mengandung suatu makna atau nilai (Values) tertentu yang

⁸⁹Salim dan Syahrur , (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, hal. 88.

⁹⁰Haris Herdiansyah, (2013), *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, hal. 8.

diperoleh melalui instrumen penggalian data kualitatif seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan sebagainya.⁹¹

Menurut Lofland (dalam moleong) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata – kata*, dan *Tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain – lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi dalam kata – kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.⁹² Kata – kata dan tindakan tersebut didapat dari para subjek penelitian yaitu para informan atau responden.

Informan dan responden yang menjadi subjek penelitian harus benar-benar mengerti tentang masalah yang dikehendaki dan dapat dipercaya. Informan dalam penelitian ini terbagi dua yakni

1. Informan key atau informan kunci yaitu Ketua Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara.
2. Beberapa dosen yang mengajar di Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara.
3. Informan tambahan yaitu Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara stambuk 2015/2016, 2016/2017, dan 2017/2018 dan,
4. Pihak-pihak lain yang berkaitan dengan pembinaan Etika Akademik mahasiswa dalam menyiapkan pendidik yang berkompetensi kepribadian di Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto, teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut

⁹¹*Ibid.*, hal. 10.

⁹²Lexy J. Moelong, *Metodologi penelitian kualitatif...*hal.157.

menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.⁹³

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Mengacu pada buku metode penelitian kualitatif karangan Moleong, observasi ataupun pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara tidak berperanserta. Namun, pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan tertutup, dimana pengamatnya beroperasi dan mengadakan pengamatan tanpa diketahui oleh para subjeknya.⁹⁴

Observasi ataupun pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. observasi ini menggunakan observasi partisipasi, dimana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁹⁵

Dalam observasi secara langsung ini, peneliti selain berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi di dalam situasi yang sebenarnya yang langsung diamati observer, juga sebagai pemeran serta atau partisipan yang ikut berperan dalam kegiatan akademik di Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara. Observasi langsung ini

⁹³Suharsimi Arikunto, (2002), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, hal. 134.

⁹⁴Lexy J. Moelong, *Metodologi penelitian kualitatif*....hal.176.

⁹⁵Sugiono, (2014), *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, hal. 310.

dilakukan peneliti untuk mengetahui keadaan Etika Akademik mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara.

2. Metode Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁹⁶ dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana seseorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.⁹⁷

Dalam melaksanakan teknik wawancara (interview), pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) atau pendekatan yang menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan.⁹⁸

Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Kemudian pelaksanaan wawancara dan pengurutan

⁹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hal. 186.

⁹⁷*Ibid*, hal. 187..

⁹⁸*Ibid*, hal. 187.

pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya.⁹⁹

Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait pelaksanaan pembinaan Etika Akademik mahasiswa dalam menyiapkan pendidik yang berkompetensi kepribadian di Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Adapun informannya antara lain:

- a. Ketua Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara.
- b. Dosen yang mengajar di Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara.
- c. Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara
- d. Pihak-pihak lain yang berkaitan dengan pembinaan Etika Akademik mahasiswa dalam menyiapkan pendidik yang berkompetensi kepribadian di Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara.

3. Metode Demonstrasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹⁰⁰

Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait pelaksanaan Etika Akademik atau pelanggarannya, buku pedoman terkait Etika Akademik dan regulasi-regulasi yang telah ditentukan oleh atasan dan lain sebagainya yang terkait dengan pembinaan Etika Akademik

⁹⁹*Ibid*, hal. 187.

¹⁰⁰*Ibid*, hal. 149.

mahasiswa dalam menyiapkan pendidik yang berkompetensi kepribadian di Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap setelah data dan informasi yang diperlukan telah terkumpul dalam rangka menemukan makna temuan.

Dalam teknik analisis data dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.¹⁰¹

1. Reduksi Data

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa reduksi data merupakan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Dengan demikian reduksi data merupakan proses pengambilan kesimpulan dari data – data yang diperoleh pada setiap dilakukannya proses penelitian sehingga dapat memudahkan penarikan makna dari data tersebut nantinya.

Dalam hal ini peneliti mengacu pada metodologi penelitian kualitatif yang ditulis oleh Moleong, dimana langkah-langkah mereduksi data adalah mengidentifikasi satuan (unit). pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan focus dan masalah penelitian.

¹⁰¹Matthew B, Miles dan A Michael Huberman, (2007), *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: U-I PRESS, hal. 16.

Kemudian setelah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. membuat koding berarti memberikan kode pada setiap satuan, agar data tetap dapat ditelusuri, berasal dari sumber mana. Perlu diketahui bahwa dalam pembuatan kode untuk analisis data dengan computer cara kodingnya lain, karena disesuaikan dengan keperluan analisis computer tersebut.¹⁰²

Reduksi data bertujuan memudahkan penarikan hasil penelitian dari data – data yang diperoleh pada saat penelitian. Reduksi data merupakan bagian analisis yang sangat diperlukan pada penelitian ini sehingga peneliti lebih mudah mengelola data – data yang diperoleh sehingga dapat memudahkan peneliti mendapatkan hasil yang akan dicapai.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang berkemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan langkah selanjutnya dalam analisis model Miles dan Huberman setelah proses reduksi. Penyajian data ini berupa perubahan data yang berbentuk teks naratif kedalam bentuk seperti bentuk grafis, matriks, jaringan dan bentuk bagian.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Setelah data yang telah direduksi dan dilakukan penyajian data maka selanjutnya dilakukan tahap kesimpulan/verifikasi guna mempertajam makna yang diteliti. Proses verifikasi dalam hal ini merupakan tinjauan ulang terhadap data – data yang diperoleh baik dari catatan lapangan dan lain sebagainya.

¹⁰² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hal.288.

E. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan criteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara :

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.¹⁰³ dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah dicek kembali pada sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.¹⁰⁴

Dalam penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, dengan kembali lagi ke lapangan untuk memastikan apakah data yang telah penulis peroleh sudah benar atau masih ada yang salah.

2. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.¹⁰⁵ Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan apakah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka

¹⁰³Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...hal. 248.

¹⁰⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, ... hal. 271.

¹⁰⁵*Ibid*, hal. 272.

peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan pembinaan Etika Akademik mahasiswa dalam menyiapkan pendidik yang berkompetensi kepribadian di Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.¹⁰⁶

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

¹⁰⁶*Ibid*, hal. 272.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Profil dan Sejarah Perkembangan Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Adapun identitas Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan yaitu sebagai berikut:

Program Studi (PS)	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan/Departemen	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU)
Nomor SK Pendirian Jurusan(*)	: No.97 Tahun 1973
Tanggal SK Pendirian Jurusan	: 1 Nopember 1973
Pejabat Penandatangan SK Pendirian Jurusan	: Menteri Agama
Bulan & Tahun Dimulainya Penyelenggaraan Jurusan PAI	: 19 November 1973
Nomor SK Izin Operasional (*)	:Dj.I/556/2009
Tanggal SK Izin Operasional	: Tgl. 2 Oktober 2012
Peringkat (Nilai) Akreditasi Terakhir	: B
Nomor SK BAN-PT	: No.005/BAN-PT/Ak-XI/S1/V/2008
Alamat Prodi	: Jl. Willièm Iskandar Pasar V Medan Estatet
No. Telepon Prodi	: 061-6615683, 6622925

No. Faksimili Prodi : 6615683
Homepage dan *E-MAil* PS : Tarbiyah.pai.iainsu@gmail.com

Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara berdiri bersamaan dengan berdirinya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan pada tahun 1968, yang waktu itu merupakan Fakultas cabang dari IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pada masa itu Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan masih bernama Fakultas Tarbiyah. Lima tahun kemudian dengan keputusan Menteri November 1973 diresmikan menjadi IAIN Sumatera Utara.¹⁰⁷

Berawal pada tahun 1960, dari sebuah inisiatif untuk pendirian Fakultas Tarbiyah Negeri di Medan muncul dari Kepala Inspeksi Pendidikan Agama Propinsi Sumatera Utara bersama teman-teman yang pada masa itu dijabat oleh H. Ibrahim Abdul Halim. Di Kota Medan sudah berdiri Fakultas Tarbiyah yang pada saat itu masih berada di bawah persiapan perguruan tinggi Islam atau IAIN, yang berinduk pada IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dekan pertama Fakultas Tarbiyah di Medan sebelum penegeriannya adalah Bustami Ibrahim, salah seorang tokoh Muhammadiyah.¹⁰⁸

Tanggal 24 Oktober 1966, inisiatif pendirian Fakultas Tarbiyah Negeri ditindaklanjuti dengan membentuk Panitia Pendirian Fakultas Tarbiyah IAIN yang diketuai oleh Letkol Raja Syahnan. Selanjutnya Panitia memperoleh Surat Rekomendasi dari Gubernur dengan Nomor Surat 51253/2 pada tanggal

¹⁰⁷ “*Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)*”, dalam paiiainsu.blogspot.com/. Berkas diakses pada Senin, 29 Setember 2014, Pukul 20.45 Wib.

¹⁰⁸ Rustam, dkk, (2017), *Buku Panduan Akademik FITK UIN SU Medan TA. 2017-2018*, Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, hal. 46.

15 Desember 1966 dan Surat rekomendasi dari Papelrada Sumatera Utara dengan nomor surat Pepelrada Nomor B.0827 tanggal 17 Desember 1966.¹⁰⁹

Tahun 1967, Menteri Agama mengeluarkan SK Menag No. 129 tahun 1967 tentang Pengesahan Pembentukan Panitia Penegerian Fakultas Tarbiyah IAIN Medan dengan komposisi kepanitiaan sebagai berikut:

Ketua : Letkol Raja Shahnan
Wakil Ketua : H. Ibrahim Abdul Halim
Sekretaris : Ridwan Ahmad
Bendahara : H. Abu Bakar Ya'kub
Ditambah anggota panitia sebanyak 12 orang.

Setelah terbit SK, pada tahun yang sama Panitia telah mulai mengadakan perkuliahan dengan membuka 2 Jurusan, yakni Jurusan Ilmu Agama dan Jurusan Ilmu Pendidikan. Di Gedung SHDN (Sekolah Hakim Djaksa Negeri) di Jalan Imam Bonjol No. 19 Medan ini berlangsung selama 6 bulan kemudian dipindahkan ke Gedung Yayasan Pendidikan Harapan hingga tahun 1968.¹¹⁰

Fakultas Tarbiyah IAIN Medan yang berinduk ke IAIN Arraniry Banda Aceh kemudian mengajukan surat permohonan pembentukan IAIN Sumatera Utara kepada Menteri Agama RI di Jakarta. Fakultas Syariah UNUSU Padang Sidempuan juga mengajukan permohonan yang sama. Pemerintah Pusat telah menetapkan batas minimal jumlah mahasiswa dan jumlah minimum fakultas yang dimiliki, yakni setidaknya harus memiliki tiga fakultas. Pemerintah pusat selanjutnya menetapkan untuk penggabungan Fakultas-fakultas yang sudah dinegerikan yang ada Medan dan Padang Sidempuan.

¹⁰⁹*Ibid*, hal. 47.

¹¹⁰*Ibid*, hal. 47.

Fakultas Tarbiyah di Padang Sidempuan tetap menjalankan aktifitasnya di sana, karena di Medan sudah ada Fakultas Tarbiyah.¹¹¹

IAIN Sumatera Utara baru resmi berdiri sejak Senin, 24 Syawal 1393 H, bertepatan tanggal 19 Nopember 1973, pukul 10.00 WIB, ditandai dengan Pembacaan Piagam Pendirian oleh Menteri Agama RI Prof. Dr. H. Mukti Ali, M.A. Sejak itu, Fakultas Tarbiyah yang sebelumnya menjadi Cabang IAIN Ar-Raniry yang ada di Medan berada di bawah naungan IAIN Sumatera Utara bersama 3 Fakultas lainnya (Syari'ah, Dakwah, dan Ushuluddin) sesuai dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 97 Tahun 1973 tanggal 19 Nopember 1973.

Saat peresmian IAIN Sumatera Utara, jumlah mahasiswa di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara tercatat sebanyak 360 orang. Tahun 1973, lokasi perkuliahan setelah IAIN Sumatera Utara diresmikan, perkuliahan ketiga fakultas dipindahkan ke Jalan Sutomo Ujung, termasuk Fakultas Tarbiyah. Sebelum menempati kampus di Jalan Sutomo, gedung-gedungnya yang ada di kampus tersebut telah diberikan nama ulama-ulama besar. Untuk gedung Fakultas Tarbiyah diberikan Hamzah Fansuri. Dalam pemberian nama ini juga sempat terjadi perdebatan.¹¹²

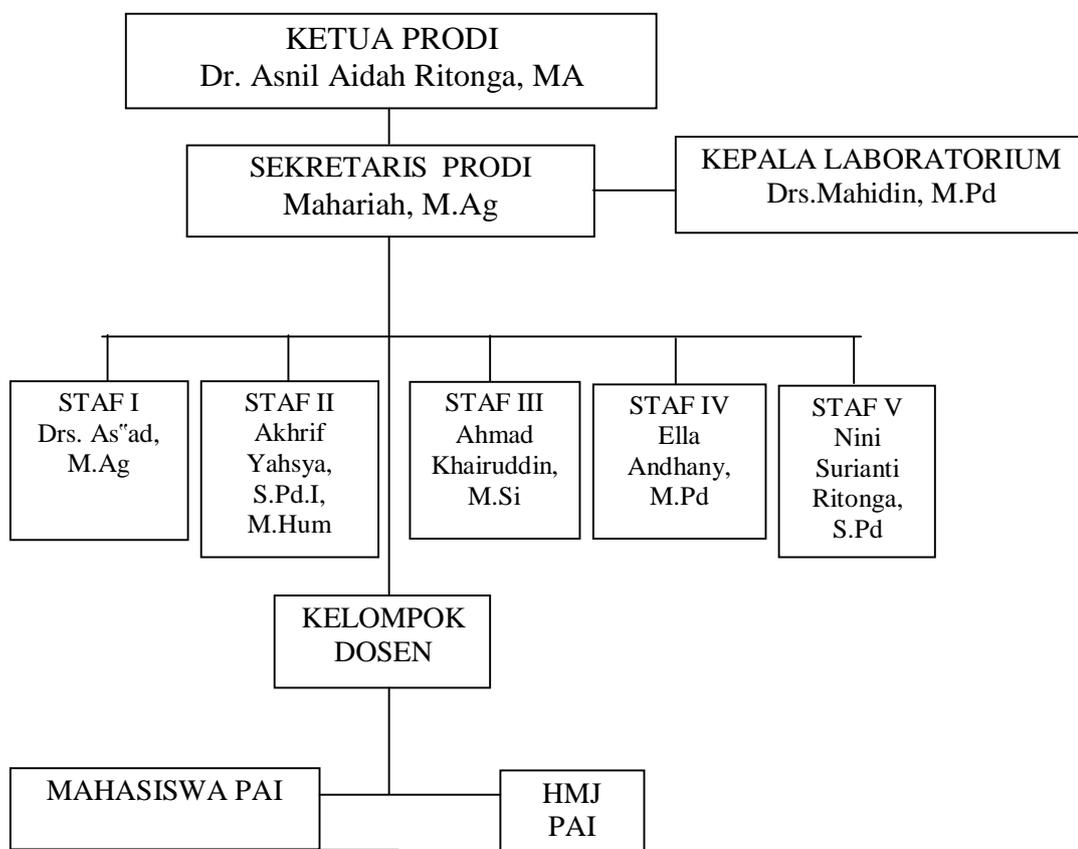
Di bidang akademik, Silabus perkuliahan Fakultas Tarbiyah 1973/1974 berpedoman pada silabus yang dibuat oleh IAIN SU. Tahun 1975/1976 Fakultas Tarbiyah mulai menerapkan silabus hasil Rapat Kerja Rektor IAIN se-Indonesia 1973 untuk Tingkat I. Sedangkan untuk Tingkat II dan III masih menggunakan kurikulum yang lama hingga akhir tahun akademiki

¹¹¹ *Ibid*, hal. 48.

¹¹² *Ibid*, hal. 48.

1977/1978 . Tahun Akademik 1993/ 1994 Fakultas Tarbiyah mulai menetapkan sistem perkuliahan dengan Sistem Kredit Semester (SKS).¹¹³

Pada tahun 2013 Fakultas Tarbiyah berganti nama menjadi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTIK) sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata kerja Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara dalam rangka meningkatkan mutu penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan tinggi. Saat itu FTIK telah mengelola 8 (delapan) Program Studi di antaranya adalah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).¹¹⁴ Adapun pada tahun ajaran 2017 hingga sekarang struktur organisasi Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sumatera Utara Medan sebagai berikut:



¹¹³*Ibid*, hal. 48.

¹¹⁴*Ibid*, hal. 49.

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa ditinjau dari segi geografis, keberadaan Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan ini, berlokasi di kampus II yaitu di Jalan Williem Iskandar Pasar V, Medan Estate 20731, Sumatera Utara. Sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat. Di samping itu, angkutan umum yang melintas juga persis di depan gerbang kampus, membuat masyarakat dan mahasiswa mudah datang untuk belajar dan pulang selesai belajar dari kampus ini.

Kemudian, dari hasil observasi (pengamatan) yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa kondisi bangunan Prodi PAI yang berada dalam lingkup Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sumatera Utara Medan saat pertama kali berdiri hingga sekarang dibangun secara permanen. Namun meskipun begitu Prodi PAI masih kekurangan ruangan, sehingga Prodi PAI memanfaatkan aula FITK dan aula Fakultas Dakwah sebagai ruang kelas.

Mengenai kurikulum pendidikan yang digunakan oleh Prodi PAI Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Sesuai dengan ideologi Negara dan budaya Bangsa Indonesia, maka implementasi sistem pendidikan nasional yang dilakukan di Indonesia pada setiap level kualifikasi pada KKNI mencakup proses yang membangun karakter dan kepribadian manusia Indonesia sebagai berikut:

- a. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik dan Islami di dalam menyelesaikan tugasnya;
- c. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia;

- d. Mampu bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat, lingkungan dan pendidikan Islam
- e. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain;
- f. Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.

Sejak tahun 2016 prodi PAI telah merampungkan dan menerapkan kurikulum baru secara bertahap. Kurikulum tersebut diacukan kepada Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan mengacu pada SK Mendiknas, nomor 232/V/2003, yang membagi mata kuliah ke dalam Kelompok Kompetensi dan Elemen Kompetensi. Berdasar kelompok kompetensi, mata kuliah dibagi ke dalam Kelompok Utama, Kelompok Pendukung, dan Kelompok Khusus.

2. Visi, Misi dan Tujuan Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sumatera Utara Medan

a. Visi

Menjadi Prodi Unggul dan terpercaya dalam menyiapkan guru PAI yang profesional dan berkarakter Islam dalam pengembangan dan penerapan pendidikan agama Islam pada institusi pendidikan di Indonesia pada Tahun 2025

b. Misi

1. Melaksanakan pendidikan dan pembelajaran dalam bidang Pendidikan Agama Islam (Alqur'an, Hadis, Fikih, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam) secara profesional, kompetitif dan integratif.

2. Melaksanakan penelitian bidang pendidikan agama Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sains Islam
3. Melaksanakan pengabdian pada masyarakat untuk memajukan pendidikan agama Islam dan masyarakat belajar
4. Melaksanakan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan dan menyiapkan tenaga pendidik bidang Pendidikan Agama Islam pada sekolah/madrasah dan pendidikan luar sekolah (PLS)

c. Tujuan

1. Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang memiliki kemampuan profesional dan berkarakter Islam
2. Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang memiliki kemampuan mengembangkan Pendidikan Agama Islam pada sekolah, madrasah dan masyarakat.
3. Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang memiliki kemampuan memecahkan masalah-masalah Pendidikan Agama Islam pada sekolah, madrasah dan masyarakat.
4. Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang memiliki kemampuan mendorong masyarakat menjadi masyarakat Islam yang cerdas dan terdidik.
5. Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang memiliki kemampuan melaksanakan pelatihan Pendidikan Agama Islam pada sekolah, madrasah dan masyarakat.

3. Keadaan Tenaga Pengajar dan Staff Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sumatera Utara Medan

Berdasarkan data dokumentasi di Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, bahwa, sampai pada tahun akademik 2017/2018, Prodi PAI memiliki 29 Dosen Tetap (tiga diantaranya Guru Besar) yang terdiri dari 27 Dosen Tetap dengan bidang keahlian sesuai dengan jurusan dan 2 orang dosen tetap yang bidang keahliannya di luar Jurusan. Dosen yang sedang melanjutkan pendidikan S3 sebanyak 7 orang. Prodi PAI juga memiliki 16 Orang Dosen Tidak Tetap. Berikut data dosen tetap berdasarkan pangkat dan bidang keahlian:

NO	NAMA DOSEN	PANGKAT	MATA KULIAH
1	Prof. Dr. H. Abbas Pulungan	Guru Besar	SejarahPeradaban Islam
2	Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA	Guru Besar	IlmuPendidikan Islam
3	Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag	Guru Besar	FilsafatPendidikan Islam
4	Dr. WahyudinNurNasution, M.Ag	LektorKepala	StrategiBelajarMengajar
5	Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag	LektorKepala	Tafsir
6	Drs. H. M. Kifrawi, MA	LektorKepala	Hadis
7	Dr. Mardianto, M.Pd	LektorKepala	StrategiPembelajaran
8	Dr. H. Amiruddin MS, MA	LektorKepala	Bahasa Inggris
9	Dra. Arlina, M.Pd	LektorKepala	StrategiPembelajaran
10	Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA	LektorKepala	Ulumul Qur''an
11	Dr. H. Dedi Masri, Lc, MA	Lector	Ulumul Qur''an

12	Dra. Farida, M.Pd	LektorKepala	PerencanaanSistem PAI
13	Drs. Hadis Purba, MA	LektorKepala	Tauhid
14	Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag	Lector	UshulFiqh
15	Drs. Hendri Fauza, M.Pd	LektorKepala	FilsafatIlmu
16	Ihsan Satria Azhar, MA	Asisten Ahli	UshulFikih
17	Mahariah, M.Ag	Lector	IlmuPendidikan Islam
18	Drs. H. Miswar, MA	Asisten Ahli	AkhlakTasawuf
19	Dr. Neliwati, S.Ag, M.Pd	LektorKepala	PengembanganKurikulum
20	Dr. Nurmawati, MA	LektorKepala	EvaluasiPendidikan
21	Drs. H. Sangkot Nasution, MA	LektorKepala	Ilmu Hadis
22	Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag	LektorKepala	Fikih
23	Drs. H. As'ad, MA	Asisten Ahli	Tafsir
24	EnnyNazrahPulungan, M.Ag	Asisten Ahli	Fikih
25	Drs. H. Khairuddin, M.Ag	Asisten Ahli	SejarahPendidikan Islam
26	Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag	LektorKepala	Fikih
27	Dr. Hafsah, MA	LektorKepala	
28	Dra. Rosnita, MA	LektorKepala	EvaluasiPendidikan
29	Zulkifli Nasution, MA	Asisten Ahli	Tafsir

Sumber Data: Data Statistik pada Kantor Staf Prodi PAI FITK UIN SU Medan Tahun 2018

Selain itu, Prodi PAI memiliki dosen yang diperbantukan untuk membantu melayani mahasiswa, lebih tepatnya sebagai administrasi jurusan sebanyak 5 orang yang berkualifikasi S-2. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi lainnya Prodi PAI secara terintegral dengan jurusan-jurusan lainnya memanfaatkan staf administrasi yang dimiliki oleh Fakultas.

4. Keadaan Mahasiswa Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sumatera Utara Medan

Berdasarkan data statistik dan dokumentasi yang ada di Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sumatera Utara Medan, bahwa jumlah mahasiswa di Prodi PAI, 5 tahun terakhir dapat di lihat pada tabel berikut:

Tahun Akademik	Daya Tampung	Jumlah Calon Mahasiswa Reguler		Jumlah Mahasiswa Baru		Jumlah Total Mahasiswa		Jumlah Lulusan	
		Ikut Seleksi	Lulus Seleksi	Reguler bukan Transfer	Transfer ⁽³⁾	Reguler bukan Transfer	Transfer ⁽³⁾	Reguler bukan Transfer	Transfer ⁽³⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
TS-4 (13/14)	417	1824	417	348	1	838	1	298	1
TS-3 (14/15)	252	2232	252	214	3	1124	3	295	3
TS-2 (15/16)	275	2560	275	250	1	1151	1	200	1
TS-1 (16/17)	320	2962	320	260	1	1075	1	248	1
TS (17/18)	350	3439	350	268	1	1039	1	309	1
Jumlah	1614	13017	1614	1340	7	5227	7	1350	7

Sumber Data: Data Statistik pada Kantor Staf Prodi PAI FITK UIN SU Medan Tahun 2018

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa yang belajar di Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, ini cukup banyak dan dapat dilihat juga bahwa jumlah calon mahasiswa Prodi PAI di setiap tahunnya selalu bertambah banyak, menunjukkan bahwa banyaknya peminat

Prodi PAI di Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sumatera Utara Medan. Selain itu juga jumlah mahasiswa baru yang diterima dari tahun ajaran 2014/2015 – 2017/2018 semakin bertambah banyak.

5. Keadaan Sarana dan Fasilitas Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sumatera Utara Medan

a. Pengelolaan, Pemanfaatan, dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana.

Kegiatan Belajar mengajar (KBM) jurusan Pendidikan Agama Islam pada dasarnya bergabung dengan jurusan/prodi lain di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruanyang di pusatkan di gedung Perkuliahan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan I dan II dan untuk perkantoran mulai dari dekan hingga jurusan/prodi dipusatkan di Gedung Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan lantai I dan II. Pimpinan Fakultas berada di ruang lantai I, yaitu Dekan dan Wakil Dekan, kepala TU, Subbag Umum, Subbag akademik dan kemahasiswaan, Sedangkan untuk gedung lantai II, dengan jumlah 7 ruangan ditempati 6 jurusan/prodi dan Subbag kepegawaiandan keuangan. Ruang untuk perkuliahan rata – rata berkapasitas 30-40 mahasiswa, ditambah 1 ruang dosen dan 1 ruang perpustakaan fakultas dengan kapasitas 30 mahasiswa.

Ruang perkuliahan lantai II yakni ruang 323 dan 324 dengan kelengkapan yang meliputi, whiteboard, in-focus dan AC, dan ada 5 ruang lain yang menggunakan infocus untuk keperluan perkuliahan. Ruang laboratorium Micro Teaching berada di gedung Laboratorium micro teaching yang digunakan sebagai

laboratorium bersama. Untuk buku-buku perpustakaan Prodi PAI masih menempati ruang kantor Prodi PAI.

Interior ruang kuliah dilengkapi dengan pengkondisian udara yang layak sehingga nyaman untuk proses pembelajaran. Kebersihan gedung, ruang kuliah dan fasilitas lainnya cukup memadai.

Beberapa kegiatan lain menggunakan infrastruktur yang dikelola oleh institut seperti Pusat Pelatihan Bahasa, Perpustakaan UIN, warnet, ruang seminar dan demikian juga sarana kegiatan olah raga yakni lapangan bola kaki, futsal, basket dan voli dikelola institut.

Fasilitas Pendukung Pembelajaran dan Penelitian: Selain infrastruktur yang tersedia diatas, terdapat beberapa fasilitas pendukung proses pembelajaran dan penelitian seperti perpustakaan UIN SU, pusat bahasa, pusat komputer, Amecan Corner dan Wifi. Fasilitas ini dapat melayani berbagai kebutuhan dalam pembelajaran mahasiswa seperti internet, e-Learning. Berbagai sarana pendukung tersebut diharapkan memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk melakukan pengembangan diri dan memperlancar proses pembelajaran.

Dari segi kuantitas, kualitas, dan kecukupan beberapa fasilitas pendukung tersebut sudah memadai seperti pusat komputer dan internet, e-Learning. Sedangkan fasilitas Pusat Pelatihan Bahasa dan laboratorium komputer digunakan oleh semua prodi di lingkungan institut, maka masih kurang memadai. Khusus studio radio masih diperlukan beberapa sarana, dan regulasi untuk ditingkatkan menjadi radio komunitas.

b. Ketersediaan dan kualitas gedung, ruang kuliah, laboratorium, perpustakaan, dll.

Jurusan Pendidikan Agama Islam memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Sarana dan prasarana dimaksud meliputi : Gedung Kampus satu lokasi, dengan fasilitas yang diberikan adalah :

- 1) 14 (empat belas) ruangan kuliah yang dilengkapi dengan sarana pendukung PBM berupa :meja,kursi,whiteboard, dan 6 ruang diantaranya memiliki LCD Proyektor, Laptop.
- 2) 1(satu) ruang perpustakaan institusi
- 3) 1(satu) ruang kerja Ketua Jurusan dan Sekretaris, dan 1 (satu) ruang dosen bersama.
- 4) 2 (dua) laboratorium micro teaching yang digunakan oleh mahasiswa keguruan untuk melaksanakan praktik mengajar.
- 5) 1 (satu) laboratorium computer untuk:
 - Laboratorium Perangkat Lunak (*Software*)
 - Laboratorium Perangkat Keras (*Hardware*)
- 6) 1 (satu) Laboratorium Bahasa Institut yang digunakan secara bersama

Masjid, lapangan Olahraga dan Halaman Parkir merupakan sarana umum lainnya yang dipakai secara bersama oleh seluruh sivitas akademika dari semua prodi di lingkungan UIN SU Medan.

c. Fasilitas Komputer dan Pendukung Pembelajaran dan Penelitian.

Berbagai sarana dan prasarana teknologi informasi untuk meningkatkan layanan informasi akademik serta proses pembelajaran dan penelitian dengan

koneksi internet di lingkungan kampus dan Fasilitas pendukung pembelajaran dan penelitian yang tersedia bagi dosen maupun mahasiswa, adalah : perpustakaan dengan segala perlengkapannya (seperti : modul, petunjuk praktikum, dan komputer); ruang kelas dengan segala perlengkapannya (seperti : white board). Semua fasilitas tersebut ada dalam keadaan berfungsi dan terpelihara dengan baik.

d. Kesesuaian dan Kecukupan Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana yang dapat digunakan oleh Prodi PAI saat ini dapat dikatakan cukup memadai, baik ditinjau dari sudut teknologi maupun kualitas dan kuantitas, namun demikian Prodi PAI tetap berupaya untuk memenuhi setiap kebutuhan peralatan laboratorium yang diperlukan guna mencapai kompetensi yang diharapkan. Secara garis besar prasarana dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Ruang kuliah dengan rasio perbandingan 1 : 40 dengan kata lain daya ruangan dapat menampung sekitar 40 orang mahasiswa
- 2) Whiteboard (1 unit) untuk setiap ruangan
- 3) Ruang kuliah dengan fasilitas in-focus
- 4) In-focus
- 5) Laboratorium micro teaching
- 6) Ruang seminar (Aula) dengan kapasitas mencapai \pm 300 mahasiswa
- 7) Masjid dapat menampung \pm 500 mahasiswa

e. Rancangan Pengembangan Sistem Informasi.

Prodi PAI sejauh ini hanya memanfaatkan sistem informasi melalui *Local Area Network* (LAN), telepon, mesin Fax, surat, papan pengumuman (*mading*)

yang saat ini masih ketinggalan dengan semakin majunya sistem teknologi informasi.

Menyadari akan kekurangan tersebut, maka akan dilakukan upaya penyempurnaan dengan membangun sebuah sistem terpadu dan menyeluruh (*integrated systems*) yang mampu menerima, mengolah, dan menyajikan data dalam bentuk informasi yang *valid* serta dapat di *up-date* setiap waktu jika diperlukan dengan memanfaatkan teknologi dibidang informasi.

B. Temuan Khusus

Temuan (khusus) penelitian ini adalah pemaparan tentang hasil temuan-temuan yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap pembinaan etika akademik mahasiswa dan kegiatan serta aktivitas mahasiswa di Prodi PAI. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan mengadakan tanya-jawab secara langsung dan mendalam dengan beberapa informan yang terkait langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini, yakni; Ketua Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara, dosen yang mengajar di Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara, mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara, pihak-pihak lain yang berkaitan dengan pembinaan Etika Akademik mahasiswa dalam menyiapkan pendidik yang berkompetensi kepribadian di Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara (Daftar wawancara terlampir). Sebagai teknik pengumpulan data selanjutnya, peneliti mendokumentasikan kegiatan pembinaan etika

akademik mahasiswa dan kegiatan serta aktivitas mahasiswa di Prodi PAI dan hal lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini. (Foto dokumentasi terlampir).

1. Norma yang Berlaku Terkait Etika Akademik Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan

Mahasiswa Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara merupakan salah satu unsur sivitas akademika di UIN Sumatera Utara dan merupakan obyek serta sekaligus subyek dalam proses pembelajaran juga perlu memiliki, memahami, dan mengindahkan etika akademik khususnya pada saat mereka sedang berinteraksi dengan sesama dosen maupun sesama mahasiswa yang lain pada saat berada di lingkungan akademik untuk menciptakan suasana akademik yang kodusif. Mahasiswa Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sumatera Utara memiliki sejumlah hak, kewajiban dan beberapa larangan serta sanksi apabila melanggar. Oleh karena itu diperlukan adanya pedoman tatakrama bersikap dan berperilaku di lingkungan akademik.

Peneliti mengamati di lapangan, hampir keseluruhan mahasiswa Prodi PAI mempraktekan bagaimana etika seorang mahasiswa PAI, namun masih banyak di antara mereka yang tidak mengetahui etika akademik mahasiswa secara teori atau peraturan-peraturan etika akademik mahasiswa secara tertulis. Seperti yang peneliti lihat di lapangan, mahasiswa menggunakan pakaian yang rapi dan sopan namun ketika ditanyai mengenai normanya mereka tidak mengetahui di mana

aturan-aturan mengenai berpakaian rapi dan sopan dimuat.¹¹⁵ Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa Prodi PAI, di antaranya ialah sebagai berikut:

➤ Nurul Angraini (Mahasiswa PAI-6/ Stambuk 2016)

“Untuk etika akademik mahasiswa PAI secara tertulis saya tidak tahu apa-apa saja kak, karena sampai sekarang belum ada disosialisasikan kepada kami secara khusus mengenai etika akademik mahasiswa. Kalau untuk yang tertulis hanya beberapa saja yang saya ketahui kak, seperti cara berpakaian, menjaga kebersihan dan menghargai orang lain. Peraturan itu saya ketahui karena saya melihat poster atau spanduk yang ditempelkan di gedung Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.¹¹⁶

➤ Ulfa Dahliani Ritonga (Mahasiswa PAI-6/ Stambuk 2015)

“Kalau untuk etika akademik mahasiswa secara keseluruhan yang tertulis saya kurang tahu kak, tetapi yang saya ketahui ada beberapa etika yang sudah terbudaya di Prodi PAI ini kak. Di antaranya adalah cara berbusana yang baik dan rapi, khusus untuk yang laki-laki rambutnya tidak boleh panjang, berbicara sopan kepada dosen dan teman dan lain sebagainya. Hanya itu yang saya ketahui kak, karena untuk etika akademik mahasiswa yang tertulis belum ada disampaikan kepada kami.”¹¹⁷

➤ Reni Angraini (Mahasiswa PAI-1/ Stambuk 2017)

“Reni memang tidak mengetahui etika akademik mahasiswa PAI itu sebenarnya apa-apa aja kak, karena tidak ada disampaikan secara khusus oleh atasan. Tetapi kalau dosen-dosen yang masuk mengajar di kelas kami sering mengingatkan sekilas tentang etika mahasiswa PAI namun tidak menyeluruh. Misalnya dalam berpakaian itu harus sopan, berbicara dengan bahasa yang sopan, disiplin dan lain sebagainya.”¹¹⁸

Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa Prodi PAI yang tidak mengetahui norma terkait etika

¹¹⁵Hasil Observasi di Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU, Rabu, 09 Mei 2018.

¹¹⁶Wawancara dengan Nurul Angraini, Mahasiswa PAI-6/ Stambuk 2015, Kamis, 26 April 2018, Pukul 15.00 Wib

¹¹⁷Wawancara dengan Ulfa Dahliani Ritonga, Mahasiswa PAI-6/ Stambuk 2015, Kamis, 26 April 2018, Pukul 11.30 Wib

¹¹⁸Wawancara dengan Reni Angraini, Mahasiswa PAI-1/ Stambuk 2017, Jumat, 27 April 2018, Pukul 10.15 Wib

akademik mahasiswa secara menyeluruh. Mereka hanya mengetahui beberapa diantaranya yang memang sudah terbudaya di lingkungan Prodi PAI, seperti berpenampilan rapi dan sopan, berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan dan tidak dengan suara yang kuat, kemudian menjaga kebersihan, disiplin dan lain sebagainya.

Dalam kesempatan lain peneliti juga mewawancarai salah satu dosen tetap di Prodi PAI yang masih aktif mengajar yaitu Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag. mengenai apa saja norma yang terkait dengan etika akademik yang berlaku di Prodi PAI, beliau menjawab:

“Sepengetahuan saya terdapat buku saku kecil yang sudah dibagikan kepada setiap mahasiswa baru. Di dalam buku saku itulah sudah tercantum dan tertulis secara jelas tentang etika akademik apa saja yang harus ditaati oleh mahasiswa. Namun jika etika akademik yang dikhususkan untuk Prodi PAI belum saya temukan, akan tetapi untuk lebih jelasnya kamu bisa bertanya ke kantor jursan. Namun, jika disesuaikan dengan jurusan yaitu Prodi PAI yang mana akan menghasilkan guru agama, maka mahasiswa calon guru agama ini harus mampu menanam dan menumbuhkan karakter seorang guru agama. Yaitu sopan ketika berbicara, berwibawa, berpenampilan sopan, disiplin, ramah dan lain sebagainya yang mencerminkan karakter guru agama”¹¹⁹

Peneliti juga bertanya mengenai norma terkait etika akademik mahasiswa di Prodi PAI kepada dosen lain yaitu Ustadz Ihsan Satria Azhar, MA, beliau menjawab:

“Aturan-aturan mengenai etika akademik mahasiswa itu sebenarnya sudah ada dituangkan dalam buku panduan etika akademik mahasiswa, di dalam buku tersebut terdapat kode etik mahasiswa yang harus ditaati oleh mahasiswa, baik itu etika berinteraksi dengan teman ataupun dosen, etika berbusana etika disiplin di dalam lingkungan kampus dan lain sebagainya. Jadi buku itulah yang menjadi panduan mahasiswa dalam beretika ataupun berakhlak.”¹²⁰

¹¹⁹Wawancara dengan Ustadz Dr. H. Hasan Matsum, M. Ag., Dosen Prodi PAI, Senin, 28 Mei 2018, Pukul 11.30 Wib

¹²⁰Wawancara dengan Ustadz Ihsan Satria Azhar, MA., Dosen Prodi PAI, Selasa, 05 Juni 2018, Pukul 14.30 Wib

Dalam kesempatan lain saya juga bertanya kepada ketua Prodi PAI yaitu Ibunda Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA (Inf. 1) tentang apa saja norma yang berlaku terkait etika akademik mahasiswa Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, beliau menjawab:

”Norma terkait etika akademik mahasiswa Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sumatera Utara tidak ada dibuat secara khusus untuk Prodi PAI, namun yang ada ialah norma atau peraturan mahasiswa yang berlaku untuk umum, yang dituangkan dalam SOP etika akademik mahasiswa yang berada dibawah wadek III. Di dalam SOP Tata Tertib dan Etika Akademik Mahasiswa, sudah diatur termasuk cara berpakaian, berbicara, sampai larangan tentang mengeleksen dengan suara yang terlalu kuat, sebaai contoh tertulis dalam SOP tersebut “tidak boleh membuat keributan” seperti menyanyi dengan suara yang kuat di dalam kelas, memukul-mukul meja sehingga menghasilkan suara yang kuat di sekitar kelas. Di dalam SOP tersebut juga terdapat peraturan, baik yang akademik maupun yang non akademik, peraturan yang paling utama itu ialah menjalankan syari”at Islam, jika kamu membaca SOP tersebut maka kamu akan mengetahui dan memahami apa saja seharusnya etika akademik mahasiswa...”¹²¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas dapat diketahui bahwa norma terkait etika akademik mahasiswa Prodi PAI tidak ada dibuat secara khusus untuk Prodi PAI. Oleh karena itu mahasiswa Prodi PAI berpedoman pada SOP Tata Tertib dan Etika Akademik Mahasiswa yang berada di bawah wakil dekan III. Di dalam SOP tersebut sudah dituangkan peraturan-peraturan mengenai tata tertib dan etika akademik mahasiswa, mulai dari meyakini Tuhan yang Maha Esa, menjalankan syari”at Islam dan lain sebagainya.

Sejalan dengan apa yang peneliti amati dalam pengamatan dokumen. Pada pengamatan dokumen peneliti menemukan dokumen mengenai norma terkait etika akademik mahasiswa. Di dalam dokumen tersebut telah dicantumkan semua

¹²¹Wawancara dengan Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA., Ketua Prodi PAI, Kamis, 31 Mei 2018, Pukul 15.10 Wib

etika akademik mahasiswa, baik itu kewajiban yang harus dipenuhi dan larangan yang harus dihindari, serta sanksi disiplin bagi yang melanggar.¹²²

Berdasarkan semua hasil pengamatan dan wawancara peneliti diatas, dapat disimpulkan bahwa pertama, mahasiswa tidak mengetahui norma terkait etika akademik secara tertulis dan menyeluruh. Mereka hanya mengetahui beberapa di antaranya yaitu etika yang memang sudah terbudaya di lingkungan Prodi PAI. Seperti, berpenampilan sopan dan rapi, menghormati dosen dan sesama mahasiswa, menjaga kebersihan serta disiplin. Kedua, norma terkait etika akademik mahasiswa Prodi PAI tidak ada dibuat secara khusus untuk Prodi PAI. Maka, mahasiswa Prodi PAI berpedoman pada tata tertib dan etika akademik mahasiswa yang telah dibuat dan disusun oleh pemimpin-pemimpin di UIN Sumatera Utara.

Adapun tata tertib dan etika akademik mahasiswa tersebut telah dimuat dalam “Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Nomor: 391 B Tahun 2016, tentang Tata Tertib dan Etika Akademik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan”. Di dalam keputusan rektor UIN Sumatera Utara tersebut tertulis jelas mengenai kewajiban yang harus dipatuhi, larangan yang harus dihindari mahasiswa UIN Sumatera Utara serta ketentuan-ketentuan sanksi bagi mahasiswa yang melanggar disiplin.

¹²²Hasil Observasi di Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU, Jum'at, 25 Mei 2018.

2. Etika Akademik Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan

Sebagai Prodi tertua di UIN Sumatera Utara, Prodi PAI sudah banyak menghasilkan pendidik-pendidik agama Islam yang profesional dan berakhlak mulia sehingga dapat menjadi contoh yang baik di masyarakat. Hal itu semua tidak terlepas dari pendidikan dan pembinaan yang mahasiswa peroleh melalui perguruan tinggi sehingga mahasiswa yang sudah didik dan dibina mampu menerjunkan diri di manapun.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, peneliti melihat sebagian besar dari mahasiswa Prodi PAI sudah sangat baik etika akademiknya maupun akhlaknya. Dalam hal berpenampilan, peneliti melihat hampir seluruh mahasiswa Prodi PAI berpenampilan rapi dan sopan layaknya seorang guru agama. Dalam bertutur kata saya melihat sebagian besar mahasiswa Prodi PAI sudah menggunakan tutur kata yang baik dan hanya sebagian kecil dari mahasiswa yang belum mahir dalam bertutur kata.¹²³ Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu staf di Prodi PAI, beliau mengatakan:

“Selama saya menjadi staf di sini, saya melihat, khususnya mahasiswa Prodi PAI sudah cukup baik dalam beretika, baik itu dalam berpakaian, dan berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dan sopan dengan teman maupun dosen. Namun, meskipun sebagian besar sudah beretika dengan sangat baik tetapi masih ada yang harus terus diperbaiki.”¹²⁴

Kemudian dalam kesempatan lain peneliti bertanya kepada salah satu dosen tetap di Prodi PAI yang masih aktif mengajar mengenai kondisi dan keadaan etika akademik mahasiswa di Prodi PAI, beliau menjawab:

¹²³Hasil Observasi di Aula UIN SU, Senin, 23 April 2018.

¹²⁴Wawancara dengan Ibu Ella Andhany, M.Pd., Staf Sekaligus Dosen di Prodi PAI, Senin, 04 Juni 2018, Pukul 16.30 Wib

“Meningat mahasiswa Prodi PAI merupakan calon guru agama, saya melihat, akhlak dan etika mahasiswa Prodi PAI sudah cukup baik, dan sudah menggambarkan bahwa mereka adalah calon guru agama, baik itu etika berpenampilan, bertutur kata dan etika bergaul dengan sesama teman maupun etika terhadap dosen. Meskipun sudah sebagian besar mahasiswa berperilaku sesuai dengan etika akademik dan hanya sebagian kecil mahasiswa yang berperilaku tidak sesuai dengan etika akademik, hal tersebut akan tetap kita himbau, kita bina dan kita ingatkan kembali bahwa mereka adalah calon guru agama.”¹²⁵

Sebagai calon guru agama, mahasiswa Prodi PAI dituntut untuk memiliki akhlak yang baik dan terbiasa berperilaku sesuai dengan etika di lingkungan tempat ia tinggal. Hal tersebut merupakan bagian dari kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap pendidik bukan hanya untuk guru PAI, karena sudah jelas bahwa seorang guru akan menjadi panutan dan teladan di masyarakat, apalagi guru yang menyandang pendidikan agama Islam. Begitu juga halnya dengan mahasiswa Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sumatera Utara, yaitu harus memiliki akhlak yang baik dan berperilaku sesuai dengan etika akademik ketika berada lingkungan kampus. Yang mana bertujuan untuk membentuk kompetensi kepribadian dalam diri mahasiswa. Berikut jawaban dari Ketua Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara mengenai kondisi dan etika akademik mahasiswa Prodi PAI :

“Secara umum etika mahasiswa Prodi PAI Sudah sangat baik, baik itu dalam bertutur kata, dalam berpenampilan dan lain sebagainya. Namun, masih ada sebagian kecil mahasiswa Prodi PAI yang tidak mahir bertutur sapa dengan baik dalam tulisan, contohnya ketika meng-sms dosen. Kalau bertutur sapa melalui lisan mereka sangat mahir. Selain itu, saya hanya menemukan sedikit mahasiswa yang berperilaku tidak sesuai dengan etika akademik. Terbukti dengan adanya tiga dosen yang melapor ke kantor jurusan.”¹²⁶

¹²⁵Wawancara dengan Ustadz Dr. H. Hasan Matsum, M. Ag., Dosen Prodi PAI, Senin, 28 Mei 2018, Pukul 11.30 Wib

¹²⁶Wawancara dengan Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA., Ketua Prodi PAI, Kamis, 31 Mei 2018, Pukul 15.10 Wib

Kemudian peneliti juga mengamati mahasiswa Prodi PAI ketika sedang berpapasan dengan dosen di jalan, peneliti melihat mahasiswa menyalam dan mencium tangan dosen mereka ketika berpapasan di jalan, tidak hanya di jalan hal yang sama juga mereka lakukan ketika perkuliahan berakhir.¹²⁷ Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Dra. Arlina, M.Pd. beliau mengatakan bahwa:

“Saya memperhatikan akhlak atau pun etika mahasiswa Prodi PAI tentunya ada yang sudah sangat baik dan ada yang masih perlu dibimbing. Namun hal yang saya senangi dari kebiasaan mahasiswa Prodi PAI di sini adalah mereka selalu menyalam dosennya ketika berpapasan di jalan. Dalam artian mereka menghormati dosen mereka. Akan tetapi ketika saya mengajar di kelas masih ada satu atau dua orang mahasiswa yang sering terlambat dan saya selalu memperingatkan mereka.”¹²⁸

Melihat pernyataan terakhir yang dinyatakan oleh informan di atas sejalan dengan apa yang peneliti amati di lapangan. Beberapa kali saya mengamati di lapangan saya melihat beberapa mahasiswa yang datang terlambat ketika perkuliahan sudah dimulai. Namun, hanya beberapa mahasiswa saja yang datang terlambat. Meskipun begitu mereka tetap diberi peringatan dan nasehat oleh dosen yang mengajar di kelas tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa Prodi PAI, diantaranya ialah:

➤ Jihan Halawiyah Reva (Mahasiswa PAI-2/ Stambuk 2017)

“Kalau dari kelas saya sendiri hampir semua etikanya udah baik, hanya saja di kelas saya kadang-kadang masih ada yang terlambat masuk kelas dan orangnya itu-itu aja kak, padahal setiap terlambat selalu dinasehati oleh dosen yang mengajar di kelas kami. Kemudian untuk mahasiswa PAI yang lain seperti senior-senior di atasan kami, saya lihat kebanyakan juga sudah baik akhlak dan etikanya kak, pakaiannya sopan, jika bertemu dosen di jalan,

¹²⁷Hasil Observasi di Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU, Rabu, 21 Maret 2018.

¹²⁸Wawancara dengan Ibu Dra. Arlina, M.Pd., Dosen di Prodi PAI, Senin, 04 Juni 2018, Pukul 13.30 Wib

mereka menyalam dosen tersebut, kemudian berbicara ramah dan sopan....”¹²⁹

➤ Vera Yunita Siregar (Mahasiswa PAI-7/ Stambuk 2016)

“Untuk etika mahasiswa di Jurusan PAI ini tentunya ada yang baik dan ada yang kurang baik, namun mayoritasnya mahasiswa Jurusan PAI ini sudah sangat baik etikanya. Untuk kawan-kawan saya di kelas juga hampir seluruhnya beretika dengan baik kak, dan untuk yang terlambat masuk kelas masih ada terkadang satu atau dua orang. Tetapi etika berbicara dengan dosen dan teman sekelas semuanya sopan-sopan kak, begitu juga dalam berbusana, semuanya berbusana dengan rapi dan sopan kak.”¹³⁰

➤ Nurhalimah Matodang (Mahasiswa PAI-6/ Stambuk 2015)

“Yang saya lihat sampai sekarang mahasiswa di Jurusan PAI itu etikanya sudah sangat baik kak, memang belum semuanya baik tetapi hanya sedikit sekali yang tidak baik. Sampai sekarang belum ada saya temui dan belum saya ketahui mahasiswa PAI yang terlibat masalah yang cukup rumit, semuanya masih aman terkendali kak. Tetapi kak, kalau di kelas saya khususnya, masih terlalu sering mahasiswanya terlambat masuk kelas, padahalnya jam kuliahnya dilaksanakan pada siang hari kak....”¹³¹

Selain itu peneliti juga mengamati kebersihan di kelas-kelas Prodi PAI. Peneliti beberapa kali melakukan penelitian di pagi hari pada pukul 07.15 WIB, peneliti melihat setiap pagi mereka membersihkan kelas mereka, mengutip sampah dan menyapu kelas. Tidak hanya itu, peneliti juga mengamati bahwa sangat jarang sekali mahasiswa Prodi PAI yang membuang sampah sembarangan. Jika mereka makan atau minum sesuatu dan mereka tidak menemukan tempat sampah, mereka akan menyimpan sampah tersebut terlebih dahulu sampai mereka

¹²⁹Wawancara dengan Jihan Halawiyah Reva, Mahasiswa PAI-2/ Stambuk 2017, Senin, 30 April 2018, Pukul 11.00 Wib

¹³⁰Wawancara dengan Vera Yunita Siregar, Mahasiswa PAI-7/ Stambuk 2016, Rabu, 02 Mei 2018, Pukul 15.00 Wib

¹³¹Wawancara dengan Nurhalimah Matodang, Mahasiswa PAI-6/ Stambuk 2015, Kamis, 03 Mei 2018, Pukul 14.15 Wib

menemukan tempat sampah kemudian mereka membuangnya.¹³² Hal ini sejalan dengan pernyataan beberapa mahasiswa PAI yang saya wawancarai, di antaranya sebagai berikut:

➤ Karisma Alfi Rahif (Mahasiswa PAI-2/ Stambuk 2017)

“...Setiap pagi sebelum kuliah kami selalu membersihkan kelas kak, ada yang menyapu, membersihkan papan tulis dan yang sebagian lagi mengutip sampah dan juga merapikan bangku dan juga meja dosen. Kalau untuk yang membuang sampah sembarangan saya belum pernah lihat langsung kak. Tetapi saya pernah melihat kak, ketika uda selesai kuliah ada sampah plastik di bawah bangku teman saya kemudian saya ingatkan dia untuk membuang sampah itu, kemudian dia membuangnya kak.”¹³³

➤ Derhana Fauziah Hasibuan (Mahasiswa PAI-6 Stambuk 2016)

“Alhamdulillah kalau untuk kebersihan kelas biasanya lebih banyak yang sadar dari pada yang tidak sadarnya kak, jadi kadang sebelum dosen datang kami merapikan bangku dan menyapu kelas dulu kak. Kemudian biasanya kalau saya sendiri dan teman-teman saya di kelas, jika tidak ada tempat sampah, sampahnya itu kami simpan terlebih dahulu kak, sampai kami menemukan tempat sampah.”¹³⁴

➤ Fathur Rahma Br. Rambe (Mahasiswa PAI-6/ Stambuk 2015)

“Kalau di kelas saya sendiri kak, kadang sebelum masuk kelas, kami bersihkan terlebih dahulu kelas kami kak, karena kadang ada dosen yang tidak mau memulai perkuliahan kalau kelas dalam keadaan kotor dan berserak kak. Jadi kami menyapu dan merapikan bangku-bangku di kelas sebelum dosen masuk kelas kak.”¹³⁵

Melihat dari data yang peneliti temukan dari hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan, hampir seluruh atau mayoritas mahasiswa di Prodi PAI sudah merealisasikan tata tertib dan etika akademik dengan baik, namun masih

¹³²Hasil Observasi di Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU, Kamis, 31 Mei 2018.

¹³³Wawancara dengan Karisma Alfi Rahif, Mahasiswa PAI-2/ Stambuk 2017, Senin, 07 Mei 2018, Pukul 11.00 Wib

¹³⁴Wawancara dengan Derhana Fauziah Hasibuan, Mahasiswa PAI-6/ Stambuk 2016, Senin, 07 Mei 2018, Pukul 15.00 Wib

¹³⁵Wawancara dengan Fathur Rahma Br. Rambe, Mahasiswa PAI-6/ Stambuk 2015, Selasa, 15 Mei 2018, Pukul 11.30 Wib

ada beberapa mahasiswa yang belum mampu merealisasikan beberapa tata tertib dan etika akademik mahasiswa. Oleh karena itu masih diperlukan pembinaan etika akademik mahasiswa di Prodi PAI. Adapun etika akademik yang sudah menjadi budaya di lingkungan di Prodi PAI diantaranya adalah berpenampilan sopan dan rapi, bertutur kata dengan bahasa yang baik dan sopan, menghormati dosen, serta menjaga kebersihan.

3. Pembinaan Etika Akademik Mahasiswa dalam Menyiapkan Tenaga Kependidikan yang Berkompetensi Kepribadian di Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan

Salah satu dari dua tujuan Prodi PAI adalah menghasilkan sarjana pendidikan Islam yang memiliki kemampuan profesional dan berkarakter Islam. Mewujudkan sarjana pendidikan Islam yang berkarakter Islam yang dimaksud disini adalah sarjana yang memiliki kompetensi kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Maka hal tersebut dapat dicapai dengan cara mengindahkan etika akademik mahasiswa di lingkungan kampus. Selain itu yang lebih penting lagi perlu adanya bimbingan dan binaan yang dilakukan oleh atasan baik itu ketua Prodi PAI, staf maupun dosen yang mengajar di Prodi PAI dalam melaksanakan dan mengaplikasikan etika akademik mahasiswa di Prodi PAI khususnya. Agar etika akademik dapat terlaksana secara maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan. Berbagai metode dan strategi telah dilakukan oleh atasan baik itu ketua Prodi PAI, dan dosen-dosen yang mengajar di Prodi PAI dalam membina etika akademik mahasiswa.

Dari hasil pengamatan peneliti di kelas, mengenai pembinaan etika akademik yang sudah dilakukan di Prodi PAI di ialah, membiasakan mahasiswa membaca doa setiap akan memulai kegiatan perkuliahan. Peneliti melihat, kebanyakan dari dosen di Prodi PAI melakukan pembiasaan tersebut, dan ada beberapa diantaranya tidak melakukannya.¹³⁶ Biasanya, jika tidak dengan berdoa dosen tersebut hanya memulai dengan lafaz bismillah dan menutup dengan lafaz hamdalah.¹³⁷ Hal ini sejalan dengan hasil wawancara saya dengan salah satu dosen tetap yang mengajar di Prodi PAI yaitu Ustadz Ihsan Satria Azhar, MA. mengenai bentuk pembinaan etika akademik yang pernah beliau lakukan yaitu:

“Di dalam perkuliahan biasanya saya membiasakan mahasiswa untuk membaca doa sebelum memulai perkuliahan dan terkadang juga membaca Alquran, kemudian mengambil intisari moral dari ayat tersebut yang ada kaitannya dengan akademik ataupun dengan materi perkuliahan, kemudian menyelipkan hal-hal yang terkait dengan etika ataupun yang sering kita sebut dengan adab.”¹³⁸

Hal yang sama juga dilakukan oleh Dra. Arlina, M.Pd. Sebagaimana hasil wawancara saya dengan beliau, beliau mengatakan bahwa:

“Biasanya, sebelum perkuliahan berlangsung saya mengajak mahasiswa untuk membaca doa sebelum belajar dan biasanya dipimpin oleh salah satu mahasiswa secara bergantian setiap pertemuan. Jika perkuliahan telah selesai saya bersama dengan mahasiswa menutup perkuliahan dengan mengucapkan lafaz hamdalah.”¹³⁹

Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag. juga melakukan hal yang sama dalam memulai perkuliahan, sebagaimana yang beliau katakan:

¹³⁶Hasil Observasi di Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU, Kamis, 31 Mei 2018.

¹³⁷Hasil Observasi di Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU, Kamis, 15 Maret 2018.

¹³⁸Wawancara dengan Ustadz Ihsan Satria Azhar, MA., Dosen Prodi PAI, Selasa, 05 Juni 2018, Pukul 14.30 Wib

¹³⁹Wawancara dengan Ibu Dra. Arlina, M.Pd., Dosen di Prodi PAI, Senin, 04 Juni 2018, Pukul 13.30 Wib

“Kemudian bentuk pembinaan lain yang saya lakukan di kelas ialah, sebelum memulai perkuliahan biasanya kita, saya bersama mahasiswa tentunya berdoa bersama dan menutup perkuliahan dengan Alhamdulillah.”(inf.2)

Hasil pengamatan dan wawancara peneliti diatas benar adanya, terbukti dengan adanya pengakuan dari beberapa mahasiswa yang peneliti wawancarai di antaranya adalah sebagai berikut:

➤ Karisma Alfi Rahif (Mahasiswa PAI-2/ Stambuk 2017)

“...Kemudian menurut saya kak, memulai kuliah di kelas dengan membaca doa adalah salah satu bentuk pembinaan etika akademik yang dilakukan dosen di dala kelas. Karena, ada beberapa dosen yang mengajak untuk berdoa sebelum kuliah dimulai kak, dan ada juga hanya dengan memulai degan bacaan bismillah dan menutupnya dengan bacaan Alhamdulillah.”¹⁴⁰

➤ Nurul Angraini (Mahasiswa PAI-6/ Stambuk 2016)

“...Selain itu ada beberapa dosen yang membuat peraturan untuk membaca doa setiap sebelum memulai pelajaran di kelas kak. Menurut saya itu adalah bentuk pembinaan etika akademik kak, karena membaca doa sebelum belajar itu adalah etika dalam belajar kak.”¹⁴¹

➤ Nurhalimah Matodang (Mahasiswa PAI-6/ Stambuk 2015)

“Yang pertama itu adalah yang paling sering dilakukan di kelas yaitu dengan berdoa sebelum belajar, ada sebagian dosen yang menyuruh kami untuk berdoa sebelum memulai perkuliahan kak.”¹⁴²

Selain itu peneliti juga mengamati bentuk pembinaan etika akademik lain yang dilakukan oleh dosen-dosen maupun staf di Prodi PAI yaitu dengan cara memberikan contoh perilaku yang baik atau menjadi teladan bagi mahasiswa, layaknya seorang pendidik kepada muridnya. Peneliti mengamati, tidak hanya dosen-dosen di Prodi PAI saja tetapi juga dosen-dosen di luar Prodi PAI, mereka

¹⁴⁰Wawancara dengan Karisma Alfi Rahif, Mahasiswa PAI-2/ Stambuk 2017, Senin, 07 Mei 2018, Pukul 11.00 Wib

¹⁴¹Wawancara dengan Nurul Angraini, Mahasiswa PAI-6/ Stambuk 2015, Kamis, 26 April 2018, Pukul 15.00 Wib

¹⁴²Wawancara dengan Nurhalimah Matodang, Mahasiswa PAI-6/ Stambuk 2015, Kamis, 03 Mei 2018, Pukul 14.15 Wib

berpenampilan rapi dan sopan dari atas kepala hingga ke ujung kaki, kemudian juga selalu bertutur kata dengan bahasa yang baik, sopan dan mudah dimengerti, dan menunjukkan wibawanya sebagai seorang dosen, serta hal-hal lain yang menunjukkan karakter seorang pendidik.¹⁴³ Hal ini sejalan dengan hasil wawancara saya dengan salah satu staf di Prodi PAI yaitu Ella Andhany, M.Pd. beliau mengatakan bahwa:

“Biasanya mahasiswa yang ketemu dengan saya itu adalah mahasiswa yang mempunyai urusan akademik. Maka pembinaan etika yang saya lakukan terlebih dahulu melalui diri saya, bagaimana cara saya agar mahasiswa juga beretika terhadap saya, yaitu dengan cara memulai komunikasi yang baik dan memberi contoh bagaimana cara menggunakan bahasa yang baik dan sopan dalam berkomunikasi, mulai dari mengatur bahasa kita sebaik mungkin agar konteksnya itu sampai ke mahasiswa dan tetap bersifat formal namun tidak terlalu kaku. Saya juga melakukan hal tersebut ketika melakukan komunikasi di grup online atau di grup whats app khusus kosma. Dengan begitu mereka akan meniru apa yang sudah kita lakukan, jika baik yang kita lakukan maka mereka juga akan melakukan yang baik begitu juga sebaliknya”¹⁴⁴

Pernyataan hampir serupa yang dikatakan oleh Ustadz Ihsan Satria Azhar,

MA. beliau mengatakan bahwa:

“...bentuk pembinaan yang lebih penting lagi yaitu, saya juga harus menjadi teladan bagi mahasiswa di mana saya berperan sebagai pendidik, dan seorang pendidik harus memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya, bukan hanya saya, hal yang sama juga pasti dilakukan oleh dosen yang lain.”¹⁴⁵

Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag. juga mengatakan hal yang sama, sebagaimana

hasil wawancara saya dengan beliau, beliau mengatakan bahwa:

“Pembinaan etika akademik yang paling pertama saya lakukan adalah melalui diri saya sendiri, sebagai dosen saya juga harus menunjukkan

¹⁴³Hasil Observasi di Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU, Kamis, 15 Maret 2018.

¹⁴⁴Wawancara dengan Ibu Ella Andhany, M.Pd., Staf Sekaligus Dosen di Prodi PAI, Senin, 04 Juni 2018, Pukul 16.30 Wib

¹⁴⁵Wawancara dengan Ustadz Ihsan Satria Azhar, MA., Dosen Prodi PAI, Selasa, 05 Juni 2018, Pukul 14.30 Wib

bagaimana seharusnya seorang pendidik itu bersikap, berpenampilan, bertutur kata yang baik, agar nantinya dapat ditiru oleh mahasiswa kita.”¹⁴⁶

Hasil pengamatan peneliti di lapangan dan hasil wawancara peneliti dengan

beberapa dosen di atas dibenarkan oleh beberapa mahasiswa yang peneliti wawancarai, di antaranya sebagai berikut:

➤ Derhana Fauziah Hasibuan (Mahasiswa PAI-6 Stambuk 2016)

“...Kemudian, menurut saya dosen-dosen di Jurusan PAI juga memberikan contoh yang baik bagi mahasiswanya kak, salah satu dalam penampilan kak. Biasanya kalau dosennya itu laki-laki kebanyakan diantara mereka mengenakan peci kak, itukan ciri khas dari seorang pendidik juga kak. Jadi menurut saya itu termasuk bentuk dari pembinaan etika akademik mahasiswa kak. Karena pasti seorang peserta didik pasti akan meniru apa yang dilakukan oleh pendidiknya.”¹⁴⁷

➤ Ulfa Dahliani Ritonga (Mahasiswa PAI-6/ Stambuk 2015)

“...Selain itu bentuk pembinaan yang lain adalah dosen yang menjadi teladan yang baik bagi mahasiswa kak. Kalau dosen memberikan contoh yang baik pasti akan ditiru oleh mahasiswanya. Yang saya lihat, seluruh dosen di jurusan PAI selalu memberi contoh yang baik bagi mahasiswanya, apalagi dalam hal berpenampilan dan berbicara, selalu menggambarkan karakter seorang pendidik kak.”¹⁴⁸

➤ Vera Yunita Siregar (Mahasiswa PAI-7/ Stambuk 2016)

“...Setelah itu dosen di jurusan PAI juga menjadi teladan yang baik untuk mahasiswanya kak. Menurut saya hal itu termasuk dalam bentuk pembinaan etika akademik mahasiswa. Karena seperti pernyataan yang biasa kita ketahui bahwa guru akan menjadi contoh bagi muridnya, jadi kalau gurunya berbuat baik maka muridnya juga berbuat baik kak dan begitu juga sebaliknya.”¹⁴⁹

Kemudian, peneliti juga mengamati bentuk pembinaan etika akademik lain yang sudah dilakukan yaitu dengan cara pembelajaran langsung atau pun

¹⁴⁶Wawancara dengan Ustadz Dr. H. Hasan Matsum, M. Ag., Dosen Prodi PAI, Senin, 28 Mei 2018, Pukul 11.30 Wib

¹⁴⁷Wawancara dengan Derhana Fauziah Hasibuan, Mahasiswa PAI-6/ Stambuk 2016, Senin, 07 Mei 2018, Pukul 15.00 Wib

¹⁴⁸Wawancara dengan Ulfa Dahliani Ritonga, Mahasiswa PAI-6/ Stambuk 2015, Kamis, 26 April 2018, Pukul 11.30 Wib

¹⁴⁹Wawancara dengan Vera Yunita Siregar, Mahasiswa PAI-7/ Stambuk 2016, Rabu, 02 Mei 2018, Pukul 15.00 Wib

penyampaian secara langsung kepada mahasiswa mengenai bentuk-bentuk etika atau pun akhlak apa saja yang harusnya dimiliki oleh seorang mahasiswa. Dari hasil pengamatan peneliti terdapat beberapa dosen yang memberikan arahan kepada mahasiswanya di kelas, ada yang memberikan arahan sebelum perkuliahan dimulai dan ada juga yang memberikan arahan di akhir perkuliahan.¹⁵⁰ Hal ini sejalan dengan pernyataan Ketua Prodi PAI, beliau mengatakan:

“Bentuk pembinaan etika akademik yang pertama dilakukan adalah rapat kosma, di dalam rapat kosma itu biasanya selalu saya sampaikan kepada setiap kosma bahwa mereka harus mampu membina anggotanya di kelas agar bisa berperilaku sesuai dengan etika akademik. Kemudian yang kedua melalui grup online atau pun grup whats app. terdapat grup mahasiswa aktif di jurusan. Setelah itu melalui pembelajaran langsung, kita sudah dihimbau lima sampai dengan sepuluh menit dosen itu wajib memberikan motivasi atau pun memberikan pembelajaran akhlak maupun etika kepada anak-anak serta menghimbau mereka untuk bisa berakhlakul karimah.”¹⁵¹

Selain itu Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag. juga melakukan pembelajaran akhlak ataupun etika secara langsung, sebagaimana hasil wawancara saya dengan beliau, beliau mengatakan bahwa:

“Selain itu, terkadang dalam kegiatan perkuliahan jika ada kesempatan saya juga menyampaikan dan mengingatkan mahasiswa untuk berperilaku dan berperangai layaknya seorang guru PAI atau menanamkan dalam diri mereka sendiri bagaimana seharusnya karakter seorang guru PAI”¹⁵²

Dra. Arlina, M.Pd. juga melakukan hal yang sama yaitu memberi pembelajaran langsung dengan cara member arahan dan bimbingan, berikut pernyataan beliau:

“...Selain itu di dalam kelas juga terkadang sebelum memulai perkuliahan sambil menunggu mahasiswa yang lain masuk kelas itu biasanya saya

¹⁵⁰ Hasil Observasi di Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kguruan UIN SU, Rabu, 21 Maret 2018.

¹⁵¹ Wawancara dengan Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA., Ketua Prodi PAI, Kamis, 31 Mei 2018, Pukul 15.10 Wib

¹⁵² Wawancara dengan Ustadz Dr. H. Hasan Matsum, M. Ag., Dosen Prodi PAI, Senin, 28 Mei 2018, Pukul 11.30 Wib

memberi arahan dan bimbingan kepada mahasiswa di kelas itu, kadang juga ketika di akhir kuliah jika masih ada waktu saya memanfaatkan untuk membimbing mereka...”¹⁵³

Hasil pengamatan peneliti di lapangan dan hasil wawancara peneliti dengan beberapa dosen di atas, sejalan dengan beberapa pernyataan mahasiswa yang saya wawancarai, di antaranya adalah sebagai berikut:

➤ Jihan Halawiyah Reva (Mahasiswa PAI-2/ Stambuk 2017)

“Terkadang kalau lagi kuliah di kelas kak, ada sebagian dosen yang memberi arahan, dan biasanya arahan itu keseringan tentang etika atau akhlak seorang guru agama kak. Kemudian kami juga mengetahui sebagian etika akademik itu dari dosen-dosen yang mengajar di kelas kak.”¹⁵⁴

➤ Nurul Angraini (Mahasiswa PAI-6/ Stambuk 2016)

“...Kemudian, kadang-kadang di dalam kuliah ada sebagian dosen yang sering memberi arahan kak, arahnya itu selalu yang bersangkutan dengan akhlak atau etika mahasiswa kak, apalagi mahasiswa calon guru agama, sebenarnya tentang itu yang paling sering dibahas oleh kebanyakan dosen kalau memberi arahan kak.”¹⁵⁵

➤ Fathur Rahma Br. Rambe (Mahasiswa PAI-6/ Stambuk 2015)

“Terkadang sebagian dosen ada yang sering memberi bimbingan dan arahan di sela-sela perkuliahan. Biasanya arahnya itu terkait dengan bagaimana seharusnya akhlak mahasiswa calon guru agama, pokoknya kebanyakan mengenai ahlak dan etika kak.”¹⁵⁶

Selain itu juga bentuk pembinaan etika akademik yang sudah dilakukan yaitu dengan membuat peraturan-peraturan tertentu selama perkuliahan seperti halnya kontrak kuliah. Dalam suatu kesempatan peneliti bertanya mengenai

¹⁵³Wawancara dengan Ibu Dra. Arlina, M.Pd., Dosen di Prodi PAI, Senin, 04 Juni 2018, Pukul 13.30 Wib

¹⁵⁴Wawancara dengan Jihan Halawiyah Reva, Mahasiswa PAI-2/ Stambuk 2017, Senin, 30 April 2018, Pukul 11.00 Wib

¹⁵⁵Wawancara dengan Nurul Angraini, Mahasiswa PAI-6/ Stambuk 2015, Kamis, 26 April 2018, Pukul 15.00 Wib

¹⁵⁶Wawancara dengan Fathur Rahma Br. Rambe, Mahasiswa PAI-6/ Stambuk 2015, Selasa, 15 Mei 2018, Pukul 11.30 Wib

bagaimana cara membina etika akademik mahasiswa pada salah seorang dosen tetap di Prodi PAI, beliau mengatakan bahwa:

“...salah satunya ialah membuat peraturan-peraturan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai etika selama perkuliahan, peraturan-peraturan itu saya tulis di dalam kontrak kuliah dan harus ditaati oleh setiap mahasiswa yang mengikuti perkuliahan saya...”¹⁵⁷

Pernyataan yang sama juga dikatakatakan oleh Ustadz Ihsan Satria Azhar,

MA. beliau mengatakan bahwa:

“...Selain itu juga melalui kontrak kuliah, biasanya di dalam kontrak mencantumkan hal-hal apa saja yang harus ditaati dan hal-hal apa saja yang tidak boleh dilakukan, seperti misalnya cara berpakaian, cara berdiskusi yang baik, dan disiplin dalam kehadiran maupun hal lain yang terkait dengan kegiatan perkuliahan....”¹⁵⁸

Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag. juga menyatakan hal yang sama, beliau mengatakan bahwa:

“...Selain itu sebagai dosen di Prodi PAI, saya kira bukan hanya saya yang melakukan hal ini. Yaitu, di setiap awal semester itu ada yang namanya kontrak kuliah, di dalam kontrak kuliah ini kita membuat aturan dan kesepakatan, yang mana apabila dilanggar akan dikenakan sanksi. Adapun isi dari kontrak kuliah tersebut sebagiannya mengatur tentang bagaimana seharusnya etika akademik mahasiswa dalam proses perkuliahan, baik itu tentang penampilan dari pakaian, rambut dan bahkan kukunya. Kemudian tentang plagiasi, saya selalu mengingatkan mahasiswa bahwa saya mengizinkan mereka untuk melakukan *browsing* dengan maksud untuk memudahkan, dan apa yang ada di sana itu sifatnya membantu. Dalam artian mereka tidak boleh mengutip secara utuh dari internet melainkan harus diedit ulang dan juga memasukan ide-ide mereka sendiri...”¹⁵⁹

Pernyataan beberapa dosen di atas mengenai aturan-aturan yang memuat nilai-nilai etika di dalam kontrak kuliah dibenarkan oleh beberapa mahasiswa

¹⁵⁷Wawancara dengan Ibu Ella Andhany, M.Pd., Staf Sekaligus Dosen di Prodi PAI, Senin, 04 Juni 2018, Pukul 16.30 Wib

¹⁵⁸Wawancara dengan Ustadz Ihsan Satria Azhar, MA., Dosen Prodi PAI, Selasa, 05 Juni 2018, Pukul 14.30 Wib

¹⁵⁹Wawancara dengan Ustadz Dr. H. Hasan Matsum, M. Ag., Dosen Prodi PAI, Senin, 28 Mei 2018, Pukul 11.30 Wib

yang saya wawancarai dan mereka juga berpendapat bahwa hal itu merupakan salah satu cara membina etika akademik mahasiswa, di antaranya adalah:

➤ Reni Anggraini (Mahasiswa PAI-1/ Stambuk 2017)

“...Setelah itu membuat peraturan ketika pembacaan kontrak kuliah kak. Menurut reni itu juga termasuk ke dalam bentuk pembinaan etika akademik, karena di dalam kontrak kuliah itu juga peraturan-peraturan yang berhubungan dengan akhlak dan etika di dalam perkuliahan kak.”¹⁶⁰

➤ Jihan Halawiyah Reva (Mahasiswa PAI-2/ Stambuk 2017)

“...Selain itu dengan kontrak kuliah kak. Beberapa dosen ada yang membuat peraturan tentang bagaimana seharusnya akhlak atau etika kami selama kuliah dengan dosen tersebut, ada dosen yang buat peraturan tentang cara berpakaian ada juga tentang etika.”¹⁶¹

➤ Vera Yunita Siregar (Mahasiswa PAI-7/ Stambuk 2016)

“...Kemudian menurut saya membuat kontrak kuliah juga termasuk ke dalam bentuk pembinaan etika akademik kak. Karena biasanya di dalam kontrak kuliah itu terdapat beberapa peraturan yang memuat nilai-nilai etika atau akhlak dalam perkuliahan. Misalnya etika dalam berdiskusi, membuat berbusana dan lain sebagainya.”¹⁶²

Kemudian terdapat bentuk pembinaan etika akademik lain yang peneliti amati di lapangan adalah berbentuk pemberian nasehat atau peringatan. Setiap peneliti melakukan penelitian di lapangan, peneliti sering sekali melihat dosen yang memberi peringatan kepada mahasiswanya karena satu kesalahan. Sering sekali peneliti melihat dosen memberi nasihat dan memberi peringatan karena mahasiswa membuat keributan di kelas dan beberapa di antaranya karena datang terlambat ketika sudah jam masuk kelas.¹⁶³ Pemberian nasihat dan peringatan

¹⁶⁰Wawancara dengan Reni Anggraini, Mahasiswa PAI-1/ Stambuk 2017, Jumat, 27 April 2018, Pukul 10.15 Wib

¹⁶¹Wawancara dengan Jihan Halawiyah Reva, Mahasiswa PAI-2/ Stambuk 2017, Senin, 30 April 2018, Pukul 11.00 Wib

¹⁶²Wawancara dengan Vera Yunita Siregar, Mahasiswa PAI-7/ Stambuk 2016, Rabu, 02 Mei 2018, Pukul 15.00 Wib

¹⁶³Hasil Observasi di Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU, Kamis, 24 Mei 2018.

tidak hanya berlaku di dalam kelas tetapi juga di luar kelas . Seperti halnya yang dilakukan oleh Dra. Arlina, M.Pd. beliau mengatakan bahwa:

“...Selain itu bentuk pembinaan lain yang saya lakukan di dalam kelas ialah dengan cara memberi nasihat dan motivasi khususnya bagi mahasiswa yang melanggar aturan dalam perkuliahan saya, tidak hanya berlaku bagi si pelanggar tetapi juga untuk seluruh mahasiswa yang ada di kelas itu. Hal tersebut juga saya lakukan di luar kelas jika ada mahasiswa yang melanggar aturan, tidak hanya kepada mahasiswa PAI, saya juga melakukan hal tersebut kepada mahasiswa yang lain di luar Prodi PAI...”¹⁶⁴

Dalam kesempatan lain peneliti juga bertanya mengenai hal yang sama kepada salah satu informan, beliau adalah seorang staf di Prodi sekaligus dosen yang mengajar di Prodi yaitu Andhany, M.Pd. beliau mengatakan bahwa:

“...Salah satunya pembinaan di dalam kelas, bukan hanya saya, setiap dosen pasti sudah melulu membina etika kademik mahasiswanya, mungkin dengan cara memberi arahan, bimbingan dan juga menasehati. Ketika memang ada mahasiswa yang mempunyai urusan akademik dengan saya dan saya menemukan suatu hal yang menurut saya tidak sesuai, saya akan menegurnya atau pun menasehatinya...”¹⁶⁵

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ketua Prodi PAI ketika saya mewawancarai beliau, beliau mengatakan bahwa:

“...Untuk pembinaan etika terhadap mahasiswa yang melakukan pelanggaran, tahap awal yang saya lakukan adalah masuk ke dalam kelas mahasiswa tersebut khusus untuk membina etika mereka, saya menasehati dan memperingatkan mereka untuk mengubah akhlak mereka...” (inf.1)

Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan dan hasil wawancara peneliti dengan beberapa dosen mengenai pemberian nasihat dan peringatan terhadap mahasiswa yang melakukan kesalahan memang benar adanya, terbukti dengan

¹⁶⁴Wawancara dengan Ibu Dra. Arlina, M.Pd., Dosen di Prodi PAI, Senin, 04 Juni 2018, Pukul 13.30 Wib

¹⁶⁵Wawancara dengan Ibu Ella Andhany, M.Pd., Staf Sekaligus Dosen di Prodi PAI, Senin, 04 Juni 2018, Pukul 16.30 Wib

pernyataan beberapa mahasiswa yang telah peneliti wawancarai di antaranya adalah :

➤ Karisma Alfi Rahif (Mahasiswa PAI-2/ Stambuk 2017)

“Biasanya kalau ada teman saya yang melakukan kesalahan, itu pasti diperingatkan oleh dosen yang mengajar di kelas kami kak. Biasa diberi nasihat supaya tidak melakukan kesalahan yang sama lagi kak.”¹⁶⁶

➤ Vera Yunita Siregar (Mahasiswa PAI-7/ Stambuk 2016)

“...Kemudian bentuk pembinaan di kelas, khususnya di kelas kami itu biasanya dengan cara member nasihat kak, kalau misalnya ada yang melakukan kesalahan atau perbuatan yang tidak senonoh itu pasti diberi nasihat atau diperinngati oleh dosen yang mengajar di kelas kak. Misalnya seperti terlambat masuk kelas, rebut ketika persentase makalah, dan membuang sampah sembarangan.”¹⁶⁷

➤ Fathur Rahma Br. Rambe (Mahasiswa PAI-6/ Stambuk 2015)

“...Selain itu bentuk pembinaan yang lain dengan memberi nasehat kak, kalau ada mahasiswa yang melakukan pelanggaran itu biasanya dinasehati oleh dosen di kelas kami kak. Seperti contohnya membuat keributan di kelas kak, atau membuang sampah sembarangan.”¹⁶⁸

Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan peneliti juga melihat salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan oleh Prodi PAI yaitu dengan cara membuat atau mengadakan kegiatan seminar motivasi. Seperti yang peneliti amati di lapangan, Prodi PAI mengadakan seminar pendidikan karakter pada tanggal 23 april 2018 lalu dan menurut peneliti, seminar tersebut merupakan salah satu bentuk pembinaan etika akademik mahasiswa Prodi PAI. Sebagian besar peserta dari seminar tersebut dihadiri oleh mahasiswa Prodia PAI.¹⁶⁹ Hal ini

¹⁶⁶Wawancara dengan Karisma Alfi Rahif, Mahasiswa PAI-2/ Stambuk 2017, Senin, 07 Mei 2018, Pukul 11.00 Wib

¹⁶⁷Wawancara dengan Vera Yunita Siregar, Mahasiswa PAI-7/ Stambuk 2016, Rabu, 02 Mei 2018, Pukul 15.00 Wib

¹⁶⁸Wawancara dengan Fathur Rahma Br. Rambe, Mahasiswa PAI-6/ Stambuk 2015, Selasa, 15 Mei 2018, Pukul 11.30 Wib

¹⁶⁹ Hasil Observasi di Aula UIN SU, Senin, 23 April 2018.

sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan ketua Prodi PAI, beliau mengatakan bahwa:

“Selanjutnya salah satu bentuk pembinaan etika akademik mahasiswa Prodi PAI adalah dengan cara mengadakan kegiatan intra kampus maupun ekstra kampus, misalnya dalam intra kampus kita membuat kegiatan workshop bagaimana cara berkarakter Islami, kemudia seminar pendidikan karakter, selain itu juga pernah dibuat seminar silaturahmi zaman now”¹⁷⁰

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti di atas ditemukan data bahwa pemberian motivasi melalui kegiatan-kegiatan intra kampus merupakan salah satu bentuk pembinaan etika akademik mahasiswa Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. Seperti kegiatan seminar pendidikan karakter dan workshop yang telh dikatakan oleh ketua Prodi PAI .

Melihat data yang peneliti temukan dari hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan, dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat beberapa metode yang dilakukan oleh staf ataupun dosen-dosen dan ketua Prodi PAI dalam melakukan pembinaan etika akademik terhadap mahasiswa Prodi PAI, di antaranya yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode ceramah dan nasihat serta dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan intra kampus seperti seminar motivasi dan workshop.

¹⁷⁰Wawancara dengan Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA., Ketua Prodi PAI, Kamis, 31 Mei 2018, Pukul 15.10 Wib

4. Hambatan- Hambatan dalam Membina Etika Akademik Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan

Prodi PAI memiliki mahasiswa yang terbilang sangat banyak oleh karena itu Prodi PAI termasuk Prodi yang memiliki jumlah mahasiswa terbanyak di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, di mana jumlah mahasiswa mencapai 5227 orang. Namun, dengan begitu bukan hal yang sulit untuk membina etika akademik mahasiswa Prodi PAI. Meskipun terdapat beberapa hambatan dalam pembinaan etika akademik mahasiswa Prodi PAI, akan tetapi masih bisa ditanggulangi oleh pihak Prodi ataupun dosen yang melakukan pembinaan etika akademik tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikatakan oleh ketua Prodi PAI, beliau mengatakan bahwa:

“Hambatan-hambatan dalam pembinaannya tentu ada namun tidak terlalu signifikan, karena jika ada masalah atau laporan saya langsung masuk ke kelas tersebut dan meminta waktu khusus untuk menyelesaikan masalah mereka dengan menggunakan pendekatan tertentu. Hambatan-hambatannya itu biasanya dari diri mereka sendiri, yaitu etika mahasiswa itu sendiri yang mana etikanya tidak berubah setelah dilakukan pembinaan. Namun, meskipun begitu kita masih bisa mengatasi kendala tersebut, kembali kita membimbing, kita bina dan kita arahkan mahasiswa yang seperti itu sampai ia sadar.”¹⁷¹

Selain itu dalam pengamatan yang peneliti lakukan, tidak banyak hambatan yang ditemukan dalam melakukan pembinaan etika akademik mahasiswa Prodi PAI. Adapun hambatan tersebut ialah kurangnya kesadaran dalam diri mahasiswa bahawa mereka adalah calon guru. Dua kali peneliti melakukan pengamatan di kelas yang sama, peneliti melihat ada satu orang mahasiswa yang melakukan kesalahan yang sama, ialah datang terlambat. Padahal ia sudah dinasehati dan

¹⁷¹Wawancara dengan Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA., Ketua Prodi PAI, Kamis, 31 Mei 2018, Pukul 15.10 Wib

diperingati oleh dosen yang sebelumnya mengajar di kelas tersebut. Namun, ia tetap melakukan kesalahan yang sama kepada dosen yang lain.¹⁷²

Kurangnya kesadaran mahasiswa bahwa membiasakan diri untuk berdisiplin dalam hal apapun adalah satu langkah awal untuk membentuk kompetensi kepribadian guru. Maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai suatu hambatan dalam melakukan pembinaan etika akademik mahasiswa Prodi PAI. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag. beliau mengatakan bahwa:

“Mengenai hambatan-hambatan tentu ada, hambatan-hambatannya ini diantaranya bahwa tidak semua mahasiswa ini begitu kita himbau untuk melakukan nilai karakter etika akademik itu langsung melakukannya atau mengikuti, jadi tantangannya itu tadi sebenarnya kurangnya kesadaran dari dalam diri mahasiswa tersebut. Sudah kita peringatkan dia melaksankannya, namun di lain waktu dia mengulangi kesalahan yang sama padahal dia sudah tahu hal tersebut tidak boleh dilakukan. Hal yang seperti ini harus terus kita peringatkan dan kita himbau....”¹⁷³

Dra. Arlina, M.Pd. juga memberikan pernyataan yang hampir serupa mengenai hambatan yang ia temukan ketika melakukan pembinaan etika akademik mahasiswa, beliau mengatakan bahwa:

“Yang paling penting itu sebenarnya faktor internal, kita tidak boleh hanya berharap pada faktor eksternal. Jadi hambatannya itu sebenarnya dari internal mahasiswa itu sendiri, yaitu kurangnya kesadaran mereka untuk berbuat baik atau beretika baik. Karena jika belum memiliki kesadaran sedikit pun yang kita beri tahu kepada mereka, mereka tidak akan mengerjakannya. Namun, jika memang mereka sudah memiliki kesadaran dalam diri mereka banyak pun yang kita sampaikan insya Allah dijalankan oleh mereka. Jadi seharusnya yang dibina terlebih dahulu adalah faktor internalnya yaitu membangun kesadaran mahasiswa bahwa mereka adalah calon guru agama.”¹⁷⁴

¹⁷²Hasil Observasi di Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU, Kamis, 24 Mei 2018.

¹⁷³Wawancara dengan Ustadz Ihsan Satria Azhar, MA., Dosen Prodi PAI, Selasa, 05 Juni 2018, Pukul 14.30 Wib

¹⁷⁴Wawancara dengan Ibu Dra. Arlina, M.Pd., Dosen di Prodi PAI, Senin, 04 Juni 2018, Pukul 13.30 Wib

Dalam kesempatan lain peneliti juga bertanya kepada salah satu staf di Prodi PAI yaitu Andhany, M.Pd. mengenai hambatan-hambatan dalam pembinaan etika akademik di Prodi PAI, beliau menjawab:

“Hambatan-hambatan dalam pembinaannya pasti ada ya meskipun sebenarnya tidak terlalu sulit. Kembali kepada personal mahasiswa itu tadi, yaitu kurangnya kesadaran dalam diri. Hal itu juga mungkin disebabkan oleh faktor umur, dimana kalian itu kan masih terbilang remaja padahal nyatanya sudah masuk ke fase dewasa awal. Namun kalian masih mencari jati diri kalian sendiri.”¹⁷⁵

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan dan hasil wawancara peneliti dengan beberapa dosen mengenai hambatan dalam pembinaan etika akademik mahasiswa Prodi PAI di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tidak terdapat banyak hambatan dalam pelaksanaan pembinaan etika akademik mahasiswa di Prodi PAI. Namun, berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara terhadap beberapa dosen peneliti menemukan bahwa tantangan atau hambatan dalam membina etika akademik mahasiswa itu terdapat dalam diri mahasiswa itu sendiri, yaitu kurangnya kesadaran dalam diri mahasiswa bahwa selain dapat menciptakan kegiatan akademik yang kondusif, berperilaku sesuai etika akademik juga dapat membentuk kompetensi kepribadian dalam diri mereka, khususnya bagi mahasiswa calon guru PAI.

¹⁷⁵Wawancara dengan Ibu Ella Andhany, M.Pd., Staf Sekaligus Dosen di Prodi PAI, Senin, 04 Juni 2018, Pukul 16.30 Wib

C. Pembahasan Penelitian

1. Norma yang Berlaku Terkait Etika Akademik Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan

Mahasiswa tidak cukup hanya memiliki pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), tetapi juga sikap mental (*attitude*) yang baik. Dalam rangka mengingatkan kompetensi, mahasiswa tidak cukup hanya menguasai IPTEK sebagai gambaran tingkat kemampuan kognitif maupun psikomotorik, melainkan harus pula memiliki sikap profesional, serta keperibadian yang utuh.¹⁷⁶

Oleh karena itu, dipandang perlu adanya sebuah pedoman yang bisa dijadikan sebagai rambu, standart etika ataupun tatakrama bersikap dan berperilaku di lingkungan kampus, yang di dalamnya memuat garis-garis besar mengenai nilia-nilai moral dan etika yang mencerminkan masyarakat kampus yang religius, ilmiah dan terdidik.¹⁷⁷

Sebagai cermin masyarakat akademik yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kesopanan, maka mahasiswa wajib menghargai dirinya sendiri, orang lain, mapun lingkungan akademik di mana mereka akan berinteraksi dalam proses pembelajaran.¹⁷⁸

Perguruan Tinggi merupakan masyarakat akademik yang mekanisme kerjanya akan terikat pada etika-moral untuk melaksanakan misi dan tugas tridharma Perguruan Tinggi yang disandangnya. Sivitas akademika Perguruan

¹⁷⁶Supeno Djnali, (2005), *Suasan Akademik*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, hal.19.

¹⁷⁷*Ibid*, hal. 20.

¹⁷⁸*Ibid*, hal. 20.

Tinggi yang terdiri atas 3 (tiga) kelompok yaitu mahasiswa, dosen, dan staf administrasi secara integrative membangun institusi Perguruan Tinggi dan berinteraksi secara alamiah di dalam budaya akademik untuk mencapai suatu tujuan, yaitu mencerdaskan mahasiswa dalam aspek intelek, emosi, dan ketaqwaan mereka. Di dalam melaksanakan ketiga dharma Perguruan Tinggi (pendidikan/pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat), maka seluruh unsur sivitas akademika akan terikat pada etika akademik.¹⁷⁹

Begitu juga halnya dengan Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara juga sangat perlu membuat dan menyusun secara khusus norma terkait etika akademik mahasiswa untuk dijadikan sebagai pedoman yang bisa dijadikan sebagai rambu, standart etika ataupun tatakrama bersikap dan berperilaku di lingkungan kampus, yang di dalamnya memuat garis-garis besar mengenai nilai-nilai moral etika yang mencerminkan masyarakat kampus yang relegius, ilmiah dan terdidik. Yang mana jika dipatuhi dan ditaati akan menciptakan masyarakat akademik yang damai dan suasana akademik yang kondusif.

Oleh karena itu, pemimpin-pemimpin di UIN Sumatera Utara membuat dan menyusun tata tertib dan etika akademik mahasiswa yang menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku di lingkungan akademik atau di lingkungan kampus, dimana hal tersebut berlaku bagi mahasiswa termasuk mahasiswa Prodi PAI.

Karena Prodi PAI tidak membuat dan menyusun tata tertib dan etika akademik mahasiswa yang dikhususkan untuk mahasiswa di Prodi PAI, maka

¹⁷⁹*Ibid*, hal. 15.

mahasiswa Prodi PAI harus tetap berpedoman pada tata tertib dan etika akademik mahasiswa yang telah dibuat dan disusun oleh pemimpin-pemimpin di UIN Sumatera Utara.

Adapun tata tertib dan etika akademik mahasiswa tersebut telah dimuat dalam “Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Nomor: 391 B Tahun 2016, tentang Tata Tertib dan Etika Akademik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan”. Di dalam keputusan rektor UIN Sumatera Utara tersebut tertulis jelas mengenai kewajiban yang harus dipatuhi, larangan yang harus dihindari mahasiswa UIN Sumatera Utara serta ketentuan-ketuan sanksi bagi mahasiswa yang melanggar disiplin.

2. Etika Akademik Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan

Untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa tidak cukup hanya dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai gambaran tingkat kemampuan kognitif maupun psikomotorik, akan tetapi juga harus menguasai sikap profesional dan kepribadian yang utuh. Terkhusus untuk mahasiswa Prodi PAI, dimana mahasiswa PAI akan menjadi guru PAI yang akan lebih disorot oleh masyarakat setiap sikap dan tingkah lakunya. Oleh karena itu, perlunya penguasaan kompetensi kepribadian sejak dini bagi mahasiswa Prodi PAI, salah satunya dengan cara mematuhi tata tertib dan etika akademik mahasiswa yang berlaku di lingkungan akademik atau lingkungan kampus.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan dan didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa dosen serta mahasiswa di Prodi PAI

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, mayoritas mahasiswa sudah menjalankan etika akademik dengan sangat baik. Meskipun mayoritas mahasiswa di Prodi PAI belum mengetahui tata tertib dan etika akademik mahasiswa secara teoretis, namun secara tidak langsung mereka sudah menjalankan dan membudayakan tata tertib dan etika akademik mahasiswa dalam keseharian mereka di lingkungan kampus. Adapun tata tertib dan etika akademik yang sudah terbudaya di lingkungan akademik Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara diantaranya adalah:

a. Menghormati Dosen dan Sesama Mahasiswa

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa Prodi PAI dapat menyesuaikan sikap, perilaku dan bahkan bahasa dalam bertutur kata terhadap dosen maupun terhadap mahasiswa, sikap tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Prodi PAI menghormati dosen dan sesama mahasiswa. Menghormati dosen dan sesama mahasiswa merupakan salah satu kewajiban mahasiswa yang dimuat dalam Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Nomor: 391 B Tahun 2016, tentang Tata Tertib dan Etika Akademik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Bab II Pasal 2, Ayat 11 yang berbunyi “Saling menghormati antara sesama mahasiswa dan/atau sivitas akademika yang lain”. Dimana kewajiban tersebut harus dipatuhi oleh setiap mahasiswa. Maka mahasiswa Prodi PAI harus menghormati dengan cara bersikap dan berperilaku serta berbicara dengan sopan santun terhadap semua sivitas akademika, termasuk staff, dosen maupun mahasiswa.

Di dalam agama islam sendiri juga sudah banyak sekali ilmuan-ilmuan muslim yang mengkaji mengenai etika atau akhlak baik, etika atau akhlak murid kepada gurunya dan etika atau akhlak dalam bergaul dengan sesama. Salah satunya kitab yang ditulis oleh Ibnu Jama'ah dengan judul "*Tazkirat al- Sami' wa al- Mutakkallim*". Di dalam kitab tersebut telah dibagi etika ataupun akhlak seorang murid, baik itu etika personal seorang murid, etika murid ketika sedang belajar, dan etika murid khusus kepada guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya menghormati guru ataupun mengormati antara sesama manusia.

Ibnu Jam'ah (dalam Hasan Asari) menyatakan bahwa, seorang murid harus menghormati majelis guru, sebab merupakan bagian penghormatan terhadap guru dan ilmu pengetahuan. Ia harus sopan kepada sesama penuntut ilmu, tidak duduk menyela dua orang sahabat tanpa permisi, tidak membelakangi orang kecuali terpaksa, tidak datang terlambat atau pulang lebih awal, tidak berbicara kepada sesama ketika pelajaran berlangsung.¹⁸⁰

Hal tersebut juga sudah menjadi kewajiban bagi setiap umat muslim sebagaimana Allah berfirman dalam surat An-Nisa" ayat 36:

¹⁸⁰Hasan Hasari, (2008), *Etika Akademis Dalam Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hal. 82.

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapa, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.¹⁸¹

Dari ayat di atas sudah ditegaskan dengan sangat jelas bahwa menghormati sesama manusia adalah kewajiban bagi setiap muslim. Begitu juga halnya dengan mahasiswa di Prodi PAI, selain harus melaksanakan kewajibannya sebagai mahasiswa, ia juga harus melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim.

b. Berpenampilan Sopan dan Rapi

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan dan hasil wawancara peneliti dengan beberapa dosen dan mahasiswa di Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara bahwa benar adanya mayoritas mahasiswa Prodi PAI berpenampilan sopan dan rapi. Berpenampilan sopan dan rapi merupakan salah satu kewajiban mahasiswa yang dimuat dalam Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Nomor: 391 B Tahun 2016, tentang Tata Tertib dan Etika Akademik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Bab II Pasal 2, Ayat 10 yang berbunyi “Berpakaian rapi, sopan, menutup aurat serta bersikap dan bertingkah laku sopan santun terhadap sesama mahasiswa dan/atau sivitas akademika yang lain”.

Ida Suryani menulis di dalam jurnalnya, terdapat beberapa larangan yang harus diperhatikan oleh umat Islam dalam berpakaian. Larangan tersebut ialah:

- 1) Tidak boleh *tabarruj*. Maksudnya, tidak boleh menampakkan perhiasan dalam pengertian yang umum yang biasanya tidak

¹⁸¹Kementrian Agama RI, (2014), *Alquran Terjemahan dan Tajwid*, Jakarta : Creative Media Corp, hal. 82.

dinampakkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seperti *bermake-up* secara berlebihan, berbicara secara tidak sopan atau berjalan dengan berlenggak lenggok dan segala macam sikap yang mengundang perhatian laki-laki.

- 2) Tidak boleh mengundang perhatian laki-laki. Segala bentuk pakaian, gerak-gerik dan ucapan, serta aroma yang bertujuan atau dapat mengundang rangsangan birahi serta perhatian berlebihan adalah terlarang.
- 3) Tidak boleh memakai pakaian yang transparan atau ketat. Pakaian yang masih menampilkan kulit, atau pakaian keta yang masih memperlihatkan lekuk-lekuk badan, tergolong pakaian yang transfaran.¹⁸²

Di dalam ajaran Islam sendiri berpakaian rapi, sopan dan menutup aurat merupakan kewajiban bagi seluruh umat muslim baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana Allah berfirman di dalam surah Al-,Araf ayat 26:

Artinya: Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan

¹⁸²Ida Suryani Wijaya, “*Etika Berbusana Mahasiswa STAIN Samarinda*”, dalam jurnal Fenomena, Vol. IV, No. 1, tahun 2012, hal. 84.

pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.¹⁸³

Dari cara mahasiswa Prodi PAI berpenampilan telah menggambarkan karakter penampilan dari seorang guru PAI. Dimana mahasiswa perempuan mengenakan baju panjang sampai di bawah pinggul dan juga memakai jilbab menutupi dada. Sedangkan mahasiswa laki-laki memakai baju kemeja yang dimasukan ke dalam celana, tidak memakai celana jeans serta tidak memanjangkan rambut dan bahkan ada yang selalu mengenakan peci. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Prodi PAI telah melaksanakan kewajibannya sebagai mahasiswa dan sebagai seorang muslim.

c. Menjaga Kebersihan

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan dan hasil wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa diketahui bahwa mayoritas mahasiswa Prodi PAI menjaga kebersihan, khususnya menjaga kebersihan kelas mereka sendiri. Menjaga kebersihan di Prodi PAI juga merupakan kewajiban bagi setiap mahasiswa, sebagaimana telah dimuat dalam Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Nomor: 391 B Tahun 2016, tentang Tata Tertib dan Etika Akademik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Bab II Pasal 2, Ayat 8 yang berbunyi “ Menciptakan dan memelihara suasana pembelajaran yang baik”. Suasana pembelajaran yang baik ialah suasana yang nyaman, salah satu cara untuk menciptakan suasana pembelajaran yang baik dan nyaman yaitu dengan cara menjaga kebersihan.

¹⁸³Kementrian Agama RI, *Alquran Terjemahan dan Tajwid....* hal. 153.

Rendra dan Yoni menyatakan di dalam jurnal mereka bahwa, disiplin hendaknya tidak hanya datang ke kampus tepat pada waktunya tetapi lebih dari itu melakukan kegiatan belajar sesuai dengan waktu dan aturan yang berlaku.¹⁸⁴ Begitu juga halnya dengan menjaga kebersihan. Menjaga kebersihan juga merupakan bagian dari disiplin yang sudah menjadi kewajiban setiap orang.

Rendra dan Yoni kembali menyatakan bahwa disiplin belajar dan prestasi belajar kaitannya dengan perilaku mahasiswa dalam memelihara kebersihan lingkungan perlu ditanamkan dan dikembangkan sejak dini dengan melahirkan produk mahasiswa kreatif yang memiliki kesadaran serta kewajiban terhadap dirinya untuk mempertanggungjawabkan nilai yang diperolehnya, sehingga akan memiliki perilaku yang rasional serta bertanggung jawab.¹⁸⁵

Bahkan di dalam ajaran agama Islam setiap muslim dianjurkan untuk menjaga kebersihan karena Allah sendiri menyukai orang-orang yang menjaga kebersihan. Sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Baqarah ayat 222:

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.¹⁸⁶

Kegiatan membersihkan dan merapikan kelas yang dilakukan mahasiswa Prodi PAI merupakan langkah untuk menciptakan dan memelihara suasana pembelajaran yang baik. Maka dari itu mahasiswa Prodi PAI sudah melaksanakan kewajibannya sebagai mahasiswa pada pasal 2 ayat 8 yaitu menciptakan dan memelihara suasana pembelajaran yang baik.

¹⁸⁴Rendra Gumilar, Yoni Hermawan, “*Hubungan Disiplin Belajar dan Prestasi Belajar Mahasiswa dengan Perilakunya dalam Memelihara Kebersihan Lingkungan Kampus*”, dalam jurnal Bumi Lestari, Vol. 16, No. 1, tahun 2016, hal. 45.

¹⁸⁵*Ibid*, hal. 45.

¹⁸⁶Kementrian Agama RI, *Alquran Terjemahan dan Tajwid*.... hal. 35.

3. Pembinaan Etika Akademik Mahasiswa dalam Menyiapkan Tenaga Kependidikan yang Berkompetensi Kepribadian di Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan diketahui bahwa mayoritas mahasiswa Prodi PAI sudah beretika akademik dengan sangat baik. Namun, meskipun begitu, harus tetap melakukan pembinaan terhadap etika akademik mahasiswa di Prodi PAI. Dengan tujuan, agar terealisasinya tata tertib dan etika akademik mahasiswa Prodi PAI secara maksimal, sehingga Prodi PAI dapat memudahkan Prodi PAI dalam menyiapkan pendidik yang berkompetensi kepribadian.

Dari data yang peneliti temukan, terdapat beberapa metode dalam melakukan pembinaan etika akademik mahasiswa Prodi PAI diantaranya adalah:

a. Metode Pembiasaan

Dalam pembentukan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. orang yang terbiasa bersih akan memilih hidup bersih, tidak saja bersih fisik, tetapi bisa berdampak terhadap bersih pikiran dan hatinya. Perlu diingat bahwa pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan .¹⁸⁷

Maka dapat peneliti simpulkan bahwa metode pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan yang baik bagi seorang anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai

¹⁸⁷Syafaruddin dkk, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal. 127.

ajaran agama Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti dan akan menjadi seorang muslim yang taat. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan dan hasil wawancara peneliti dengan beberapa dosen serta beberapa mahasiswa ditemukan data bahwa pembiasaan yang diterapkan oleh dosen ketika mengajar di kelas ialah memulai pembelajaran dengan membaca doa sebelum belajar dan menerapkan aturan-aturan yang mengandung nilai-nilai akhlak seperti berpenampilan rapi dan sopan. Menerapkan pembiasaan membaca doa sebelum belajar tentunya dapat meningkatkan keyakinan mahasiswa Prodi PAI terhadap agama Islam dan ketakwaan kepada Allah Swt, Dimana, keyakinan terhadap agama Islam dan ketakwaan terhadap Allah merupakan bagian dari kode etik mahasiswa UIN Sumatera Utara yang pertama dan harus dijalankan oleh setiap mahasiswa. Selain itu juga dapat membuat mahasiswa terbiasa membaca doa setiap sebelum belajar. Begitu juga halnya dengan membiasakan mahasiswa untuk berpenampilan rapi dan sopan, dengan begitu mahasiswa akan terbiasa dan akan merasa risih jika dalam penampilannya ada yang kurang rapi dan sopan.

Untuk mencapai hasil yang maksimal pembiasaan harus dimulai sejak dini, seperti contohnya pembiasaan shalat lima waktu yang diperintahkan Rasulullah saw kepada setiap orang tua dan juga pendidik, agar mereka menyuruh anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun:

دَعَا بِنَ عَمْرٍو فِي لَيْلٍ نَظَرَ فِيهَا عَمْرٍو فِي رَأْسِ رَجُلٍ
 حَمِيمٍ مَوْلَى شَأْمٍ أَمْرٌ شَيْءٌ عَمْرٍو سَوَّاهُ حَمِيمٌ

أَمْرٌ شَيْءٌ عَمْرٍو سَوَّاهُ حَمِيمٌ
 حَمِيمٌ مَوْلَى شَأْمٍ أَمْرٌ شَيْءٌ عَمْرٍو سَوَّاهُ حَمِيمٌ

الذَّوِّ وَوَمِمَّنْ دَعَا بِنَ عَمْرٍو فِي لَيْلٍ نَظَرَ فِيهَا
 عَمْرٍو سَوَّاهُ حَمِيمٌ مَوْلَى شَأْمٍ أَمْرٌ شَيْءٌ عَمْرٍو سَوَّاهُ حَمِيمٌ

رَوَاهُ عَمْرٍو فِي لَيْلٍ نَظَرَ فِيهَا عَمْرٍو سَوَّاهُ حَمِيمٌ
 حَمِيمٌ مَوْلَى شَأْمٍ أَمْرٌ شَيْءٌ عَمْرٍو سَوَّاهُ حَمِيمٌ

Artinya: Mu‘mal bin Hasyim yakni al-Yaskuri menceritakan kepada kami, Ismail menceritakan kepada kami, dari Swwar Abi Hamzah as- Sairofi, dari Amr bin Syuaib dari ayahnya, dari kakeknya. Dia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Suruhlah olehmu anak-anak itu shalat apabila ia sudah berumur tujuh tahun, dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun, maka hendaklah kamu pukul ia jika meninggalkan shalat. (HR. Abu Daud)¹⁸⁸

Penanaman kebiasaan yang baik sangatlah penting dilakukan sejak dini, karena menumbuhkan kebiasaan yang baik tidaklah mudah dan akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut.

b. Metode Keteladanan

Keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang

dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa metode keteladanan atau (*uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik, yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

¹⁸⁸Abu Daud Sulaiman bin Asy"ad al Sijistani, (1990), *Sunan Abu Daud*, Beirut: Darul Fikr, hal 119.

Suatu hal yang tak dapat dipungkiri bahwa anak-anak cenderung suka dan senang meniru tingkah laku guru/pendidik. Bahwa setiap pribadi secara psikologis akan mencari tokoh yang dapat diteladani. Bahkan bagi anak-anak sikap meniru tidak hanya yang baik bahkan yang jelekpun bias saja ditirunya. Itulah sebabnya untuk keberhasilan pendidikan Islam, foermal, informal maupun non-formal keberadaan metode keteladanan itu penting sekali.¹⁸⁹

Dalam Alquran kata-kata keteladanan yang diistilahkan dengan *uswah*, hal ini bisa dilihat dalam Alquran surat Al- Ahzab, ayat 21:

Artinya: Sesungguhnya pada diri Rasulullah Saw itu telah ada teladan (*uswah*) yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah Swt dan (kedatangan) hari kiamat dan yang mengingat Allah Swt sebanyak-banyaknya.¹⁹⁰

Dalam ayat di atas jelas disebutkan kata-kata *uswah* yang dirangkaikan dengan *hasanah* yang berarti teladan yang baik, patut diteladani dari seorang guru besar yang telah memberikan pelajaran kepada umatnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan ditemukan data bahwa, salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan oleh staf, dosen maupun pemimpin di Prodi PAI ialah dengan cara menjadi teladan yang baik bagi mahasiswa dengan kata lain melakukan pembinaan melalui metode keteladanan secara langsung. Hal ini dilihat dari sikap dan tutur kata pendidik

¹⁸⁹*Ibid*, hal. 127.

¹⁹⁰ Kementrian Agama RI, *Alquran Terjemahan dan Tajwid....* hal. 420.

yang mencerminkan nilai-nilai yang baik, seperti cara berpakaian yang rapi dan sopan, serta berbicara dengan lembut dan dengan bahasa lagi sopan. Dimana hal tersebut mencerminkan karakter seorang pendidik, sehingga memang patut dan layak ditiru oleh mahasiswa di Prodi PAI.

c. Metode Ceramah dan Metode Nasihat

Metode ceramah dan metode nasihat merupakan teknik penyampaian pesan pengajaran melalui lisan. Dalam dunia pendidikan metode ini sudah tidak asing lagi bagi para pendidik karena metode inilah yang paling sering digunakan oleh kebanyakan pendidik.

Metode ceramah merupakan salah satu metode tradisional dalam menyampaikan pesan yang diajarkan. Davis (dala Syafaruddin, dkk) menyatakan bahwa, metode ceramah dapat memberikan hasil yang optimal apabila: (1) Siswa berjumlah banyak, (2) Disajikannya penemuan dan organisasi pengetahuan yang baru, (3) Digunakan dengan terampil dan sensitive yaitu mampu merangsang antusiasmenya dan menumbuhkan imajinasi murid.¹⁹¹

Sedangkan metode nasihat Syafaruddin, dkk menyebutnya dengan metode mau'izhah yaitu nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman.¹⁹²

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti bahwa, peneliti menemukan data mengenai salah satu cara yang dilakukan staff, dosen maupun ketua Prodi PAI dalam membina etika akademik mahasiswa Prodi PAI yaitu melalui metode ceramah dan nasihat. Adapun bentuk-bentuk pembinaan etika akademik dengan metode ceramah dan nasihat yang dilakukan oleh staf, dosen

¹⁹¹Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hal. 131.

¹⁹²*Ibid*, hal. 128.

maupun ketua Prodi PAI yaitu dengan cara memberikan arahan dan bimbingan terkait dengan etika dan akhlak pada waktu- waktu tertentu serta memberikan nasihat kepada mahasiswa yang melanggar etika akademik, selain itu memotivasi mahasiswa melalui kegiatan-kegiatan intra kampus dengan mengadakan seminar dan workshop.

Di dalam Alquran sendiri terdapat firman Allah yang mengandung metode ceramah dan nasihat dalam pengajaran, dimana firman Allah tersebut terdapat dalam surah Al-Dzariat ayat 55 dan juga dalam surah An-Nahl ayat 125, yang berbunyi: Surat Al-Dzariat ayat 55:

Artinya: Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi beriman. ¹⁹³

Surat An-Nahl ayat 125:

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. ¹⁹⁴

¹⁹³Kementrian Agama RI, *Alquran Terjemahan dan Tajwid....* hal. 531.

¹⁹⁴ Kementrian Agama RI, *Alquran Terjemahan dan Tajwid....* hal. 281.

Kedua ayat di atas menjelaskan tentang metode dalam berdakwah, dengan menggunakan hikmah dan juga peringatan- peringatan yang baik. Dalam melakukan pembinaan etika akademik mahasiswa Prodi PAI merupakan bentuk dakwah kepada jalan Allah. Oleh karena itu, salah satu bentuk pembinaan etika akademik mahasiswa di Prodi PAI adalah dengan cara pemberian nasihat-nasihat dan juga melalui pelajaran-pelajaran yang terkandung dalam Alquran.

4. Hambatan- Hambatan dalam Membina Etika Akademik Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia kata hambatan berarti halangan ataupun rintangan.¹⁹⁵ Hambatan yang dimaksud di sini adalah halangan atau rintangan yang ditemui oleh staf, dosen maupun ketua Prodi PAI dalam melaksanakan pembinaan etika akademik mahasiswa Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dan didukung dengan hasil pengamatan di lapangan bahwa, peneliti menemukan faktor yang menghambat pembinaan etika akademik mahasiswa adalah mahasiswa itu sendiri. Karena penghambat tersebut berasal dari internal mahasiswa yaitu kurangnya kesadaran mahasiswa akan pentingnya pelaksanaan tata tertib dan etika akademik mahasiswa dapat menciptakan suasana akademik yang kondusif. Hal tersebut ditunjukkan dengan seringnya mahasiswa melakukan kesalahan yang sama berulang-ulang, seperti yang saya amati di lapangan yaitu, seorang mahasiswa yang sering datang terlambat, ia datang ketika perkuliahan sudah dimulai.

¹⁹⁵Departemen Pendidikan Nasional, (2016), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hal.

Maka faktor yang menjadi penghambat di sini adalah faktor internal mahasiswa, di mana di dalam faktor internal terdapat dua aspek yaitu aspek psikologis yang biasanya bersifat jasmaniyah dan aspek psikologis yang biasanya bersifat rohaniyah. Adapun yang lebih mendominasi sebagai penghambat yang dimaksud ialah aspek psikologis mahasiswa. Yaitu kurangnya minat dan motivasi dari dalam diri mahasiswa.

Meskipun begitu pembinaan etika akademik mahasiswa tetap terus berjalan. Staf, dosen maupun ketua Prodi PAI secara terus menerus masih memberikan arahan dan bimbingan kepada mahasiswa Prodi PAI. Maka pembinaan etika akademik yang sudah dilakukan perlu dikembangkan dan ditingkatkan lagi agar tata tertib dan etika akademik mahasiswa dapat terealisasi dengan baik sehingga dapat memudahkan Prodi PAI dalam menyiapkan pendidik yang berkompentensi kepribadian.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pada penelitian ini, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Adapun norma terkait tata tertib dan etika akademik mahasiswa Prodi PAI tidak ada dibuat secara khusus untuk mahasiswa Prodi PAI. Maka, mahasiswa Prodi PAI berpedoman pada tata tertib dan etika akademik mahasiswa yang telah dibuat dan disusun oleh pemimpin-pemimpin di UIN Sumatera Utara. Maka tata tertib dan etika akademik mahasiswa tersebut telah dimuat dalam “Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Nomor: 391 B Tahun 2016, tentang Tata Tertib dan Etika Akademik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan”. Di dalam keputusan rektor UIN Sumatera Utara tersebut tertulis jelas mengenai kewajiban yang harus dipatuhi, larangan yang harus dihindari mahasiswa UIN Sumatera Utara serta ketentuan-ketentuan sanksi bagi mahasiswa yang melanggar disiplin.
2. Keadaan dan kondisi etika akademik mahasiswa Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, hampir seluruh atau mayoritas mahasiswa sudah merealisasikan tata tertib dan etika akademik dengan baik, namun masih ada beberapa mahasiswa yang belum mampu merealisasikan beberapa tata tertib dan etika akademik mahasiswa. Oleh karena itu masih diperlukan pembinaan etika akademik mahasiswa di

Prodi PAI. Adapun etika akademik yang sudah menjadi budaya di lingkungan di Prodi PAI diantaranya adalah berpenampilan sopan dan rapi, bertutur kata dengan bahasa yang baik dan sopan, menghormati dosen, serta menjaga kebersihan.

3. Pembinaan etika akademik mahasiswa di Prodi PaI Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sumatera Utara, terdapat beberapa metode yang dilakukan oleh staf ataupun dosen-dosen dan ketua Prodi PAI di antaranya yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode ceramah dan nasihat serta dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan intra kampus seperti seminar motivasi dan workshop.
4. Hambatan dalam pelaksanaan pembinaan etika akademik mahasiswa di Prodi PAI berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri, yaitu kurangnya kesadaran dalam diri mahasiswa bahwa selain dapat menciptakan kegiatan akademik yang kondusif, berperilaku sesuai etika akademik juga dapat membentuk kompetensi kepribadian dalam diri mereka, khususnya bagi mahasiswa calon guru PAI.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dan data yang ditemukan, maka untuk pembinaan etika akademik mahasiswa Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, ada beberapa saran yang perlu disampaikan kepada berbagai pihak terkait yang berkepentingan antara lain:

1. Kepada para pemimpin di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara hendaknya lebih mensosialisasikan secara khusus mengenai tata tertib dan

etika akademik mahasiswa, karena masih banyak mahasiswa yang belum mengetahui tata tertib dan etika akademik mahasiswa secara tertulis.

2. Kepada para staf, dosen dan ketua Prodi PAI hendaknya membuat norma atau peraturan terkait tata tertib dan etika akademik mahasiswa secara khusus untuk mahasiswa Prodi PAI.
3. Kepada mahasiswa hendaknya tidak melanggar kewajiban dan tidak melaksanakan larangan yang telah dimuat dalam tata tertib dan etika akademik mahasiswa demi terciptanya suasana akademik mahasiswa dan terciptanya pendidik yang berkompetensi kepribadian.

